

repository.ub.ac.id

STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA

(Studi Kasus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya**

RIZAL WAFI

NIM 115030801111004



Dosen Pembimbing:

Djamhur Hamid, Dr, DIP. BUS, M. Si.

Arik Prasetya, S. Sos, M. Si, Ph. D.

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PARIWISATA
KONSENTRASI BISNIS PARIWISATA
MALANG**

2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat ridhoNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Strategi dan Implementasi Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak bisa dilepaskan dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang ikut terlibat, di antaranya adalah:

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya;
2. Yusri Abdillah, S.Sos, M.Sil Ph.D. selaku ketua Program Studi Bisnis Pariwisata, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya;
3. Djamhur Hamid, Dr, DIP. BUS, M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi;
4. Arik Prasetya, S. Sos, M.Si.Ph.D. selaku dosen pembimbing;
5. Orang tua penulis, Bapak Teguh Wiyono dan Ibu Maslin Thoifatun;
6. Seluruh saudara penulis yang selalu memberikan semangat dan mendoakan penulis demi kelancaran penelitian ini;
7. Nandha Eka M. S., S.Hum. selaku teman hidup penulis;
8. Sahabat-sahabat penulis, Riza Akbaratama, Aditya, Bispar 2011;

9. Narasumber penelitian ini, Bapak Agus, Bapak Rachmad, dan Bapak Nurcholis;

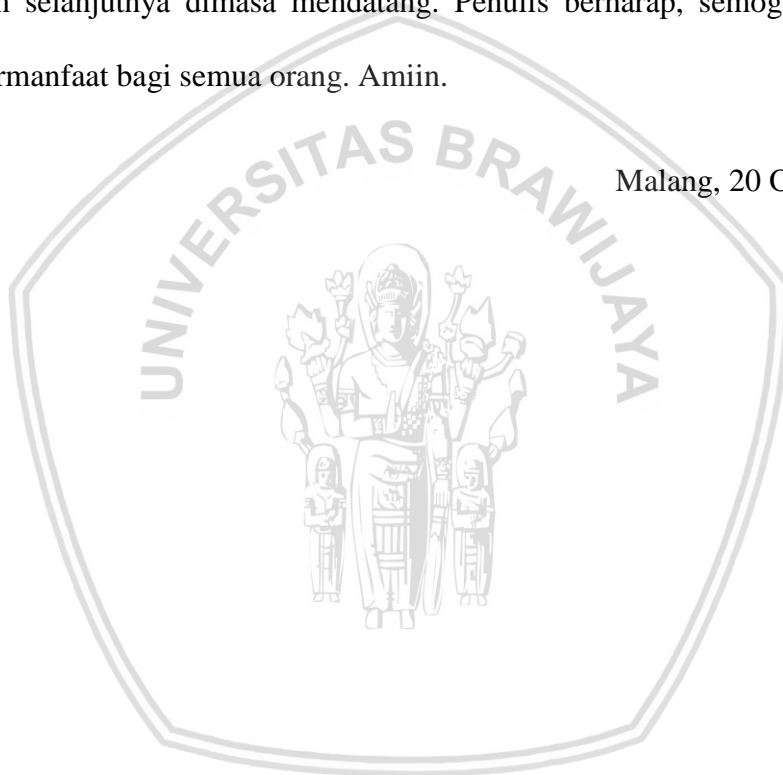
10. Semua pihak pendukung yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Terimakasih semuanya.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk penulisan selanjutnya dimasa mendatang. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Amiin.

Malang, 20 Oktober 2016

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kontribusi Penelitian	9
E. Sistematika Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSATAKA	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Industri Pariwisata	21
C. Pengembangan Pariwisata	32
D. Strategi	34
E. Implementasi Strategi	37
F. Strategi Pengembangan Pariwisata	39
G. Peranan Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata	42
H. Kerangka Pikir Penelitian	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Fokus Penelitian	48
C. Lokasi dan Situs Penelitian	49
D. Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian	53
G. Analisis Data	54
H. Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	

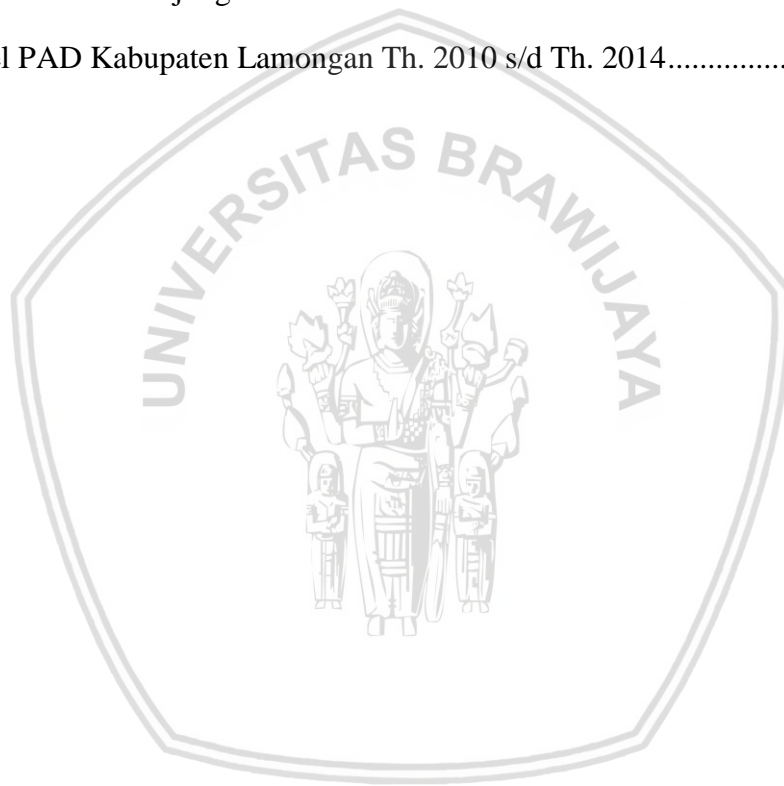
A. Gambaran Objek Penelitian	58
1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan.....	58
2. Wisata Waduk Gondang	69
3. Wisata Religi Sunan Drajat.....	71
B. Hasil Penelitian	75
1. Potensi- Potensi Wisata yang ada di Kabupaten Lamongan.....	76
2. Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Lamongan Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata.....	82
a. Strategi Pengembangan Produk Pariwisata.....	82
b. Strategi Perkembangan Pasar dan Promosi.....	83
c. Strategi Pemanfaatan Ruang untuk Pariwisata	84
d. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia	85
e. Strategi Investasi	86
f. Strategi Pengelolaan Lingkungan	87
3. Implementasi Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lamongan.....	87
a. Implementasi Strategi Pengembangan Produk Pariwisata.....	87
b. Implementasi Strategi Perkembangan Pasar dan Promosi	89
c. Implementasi Strategi Pemanfaatan Ruang untuk Pariwisata.....	90
d. Implementasi Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia	91
e. Implementasi Strategi Investasi	92
f. Implementasi Strategi Pengelolaan Lingkungan.....	94
4. Hambatan yang Terjadi pada Implementasi Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lamongan	95
a. Hambatan Strategi Pengembangan Produk Pariwisata	95
b. Hambatan Strategi Perkembangan Pasar dan Promosi	97
c. Hambatan Strategi Pemanfaatan Ruang untuk Pariwisata	98
d. Hambatan Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	99
e. Hambatan Strategi Investasi.....	100
f. Hambatan Strategi Pengelolaan Lingkungan	101
C. Hasil Analisa Data.....	103
1. Potensi-Potensi Wisata yang ada di Kabupaten Lamongan.....	103
2. Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan	104
3. Implementasi Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lamongan.....	107
4. Hambatan yang terjadi pada Implementasi Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lamongan	111

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	116
B. Saran.....	117
Daftar Pustaka	119
Lampiran	123

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Tabel Jumlah Kedatangan Wisatawan	2
2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	18
4.1 Tabel Jumlah Kunjungan Wisata Th. 2010 s/d Th. 2014.....	74
4.2 Tabel PAD Kabupaten Lamongan Th. 2010 s/d Th. 2014.....	112



TABEL GAMBAR

	Halaman
2.1 Gambar Siklus Hidup Pariwisata	28
2.2 Gambar Kerangka Pikir Penelitian.....	45
3.1 Gambaran Tahapan Analisis Miles	55
4.1 Gambar Struktur Organisasi Dinas Keb. dan Par. Kab. Lamongan.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki gugusan kepulauan dari ujung barat (Sabang) sampai dengan ujung timur (Merauke). Dengan jumlah total pulau mencapai kurang lebih 17.000 pulau. Pulau – pulau besar di Indonesia adalah Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua, kemudian yang lainnya berupa pulau-pulau kecil (<http://www.invonesia.com/luas-wilayah-negara-indonesia.html>). Masing-masing pulau memiliki keunikan budaya, adat-istiadat, kepercayaan, makanan, cerita sejarah, serta keindahan bentang alam yang mampu membuat wisatawan tertarik berkunjung ke Indonesia, sehingga dengan keragaman tersebut Indonesia memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan lagi agar potensi wisata yang ada dapat menjadi suatu kawasan destinasi wisata yang unggul. Tidak hanya destinasi wisata yang ada di kota besar tetapi juga potensi wisata di daerah yang diharapkan mampu menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara.

Perkembangan industri pariwisata saat ini terbilang sangat cepat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan ke Indonesia seperti yang ada pada Tabel berikut:

**Tabel 1.1 Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia
Menurut Pintu Masuk pada tahun 1997-2014**

Tahun	Bandara					Jumlah
	SoekarnoHatta	NgurahRai	Polonia/ Kualanamu	Batam	BandaraLainnya	
1997	1 457 340	1 293 657	174 724	1 119 238	1 140 284	5 185 243
1998	883 016	1 246 289	70 441	1 173 392	1 233 278	4 606 416
1999	819 318	1 399 571	76 097	1 248 791	1 183 743	4 727 520
2000	1 029 888	1 468 207	84 301	1 134 051	1 347 770	5 064 217
2001	1 049 471	1 422 714	94 211	1 145 578	1 441 646	5 153 620
2002	1 095 507	1 351 176	97 870	1 101 048	1 387 799	5 033 400
2003	921 737	1 054 143	74 776	1 285 394	1 130 971	4 467 021
2004	1 005 072	1 525 994	97 087	1 527 132	1 165 880	5 321 165
2005	1 105 202	1 454 804	109 034	1 024 758	1 308 303	5 002 101
2006	1 147 250	1 328 929	110 405	1 012 711	1 272 056	4 871 351
2007	1 153 006	1 741 935	116 614	1 077 306	1 416 898	5 505 759
2008	1 464 717	2 081 786	130 211	1 061 390	1 496 393	6 234 497
2009	1 390 440	2 384 819	148 193	951 384	1 448 894	6 323 730
2010	1 823 636	2 546 023	162 410	1 007 446	1 463 429	7 002 944
2011	1 933 022	2 788 706	192 650	1 161 581	1 573 772	7 649 731
2012	2 053 850	2 902 125	205 845	1 219 608	1 663 034	8 044 462
2013	2 240 502	3 241 889	225 550	1 336 430	1 757 758	8 802 129
2014	2 246 437	3 731 735	234 724	1 454 110	1 768 405	9 435 411

Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional 2014

Berdasarkan pintu masuk, wisatawan mancanegara paling banyak melalui Bandar Udara Ngurah Rai pada tahun 2014 yakni sebesar 3.731.735 dan disusul oleh Bandar Udara Soekarno Hatta sebesar 2.246.437 dan yang paling sedikit adalah Bandar Udara Kualanamu yakni sebesar 234.724. Jika dilihat dari tabel bahwasanya tingkat kunjungan wisatawan mancanegara melalui Bandar Udara

lainnya termasuk didalamnya Bandar Udara Juanda yang menempati urutan ke empat (1.768.405) setelah melalui Bandar Udara Ngurah Rai pada posisi teratas dan disusul secara berurutan melalui Bandar Udara Soekarno Hatta, Batam. Kecenderungan wisatawan mancanegara yang berkunjung melalui pintu masuk Bandar Udara Juanda mengunjungi kawasan Gunung Bromo, Gunung Ijen, Kota Surabaya, Malang dan Batu.

Dinas Pariwisata Jawa Timur menargetkan kenaikan wisatawan di Jawa Timur sebesar 10%. Selain itu ditambahnya jalur-jalur penerbangan dan rute-rute baru, investasi besar-besaran di bidang pariwisata seperti pembukaan destinasi-destinasi wisata dengan produk-produknya yang baru, meningkatnya pembangunan sarana akomodasi, sampai pada perbaikan infrastruktur, dengan semakin meningkatnya pembangunan sektor pariwisata diharapkan kunjungan wisatawan dapat meningkat dari tahun ke tahun. Maka dari itu sangatlah penting adanya kerjasama dari para pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait seperti pemerintah, pihak swasta, dan juga peran masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata. Para *stakeholder* perlu memperhatikan beberapa faktor dalam melaksanakan pengembangan destinasi wisata termasuk potensi yang dimiliki masing-masing destinasi wisata dan juga jenis destinasi wisata tersebut. Menurut Pitana dan Diarta (2009:126), destinasi pariwisata merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit).

Suatu tempat pasti memiliki batas-batas tertentu baik secara aktual maupun hukum. Lebih lanjut menurut Kusudianto (1996:8), destinasi wisata dapat digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri destinasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Destinasi sumber daya alam seperti iklim, pantai, dan hutan.
2. Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal.
3. Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan.
4. *Event* seperti Pesta Kesenian Bali, Pesta Danau Toba, pasar malam.
5. Aktivitas spesifik, seperti kasino di Genting Highland Malaysia, Wisata Belanja di Hongkong.
6. Daya tarik psikologis, seperti petualangan, perjalanan romantis, keterpencilan.

Banyak dari destinasi wisata yang ada saat ini pada awalnya bukan suatu tempat wisata atau bisa juga objek wisata yang masih belum tersentuh oleh pemerintah ataupun investor, tetapi setelah mengetahui bahwa tempat tersebut memiliki potensi yang baik, maka kemudian tempat tersebut berkembang menjadi destinasi wisata. Maka dari itu, perlu adanya suatu strategi yang dapat menjadikan suatu kawasan wisata yang memiliki daya saing. Menurut Carl Von Clausewitz (dalam Sumarsono, 2001:139) strategi adalah penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan "*the use of engagements for the object of war*". Kemudian Carl Von Clausewitz menambahkan bahwa politik atau *policy* merupakan hal yang terjadi setelah terjadinya perang (*War is a mere continuation of politics by other means / Der Krieg ist eine bloße Fortsetzung der Politik mit anderen Mitteln*). Lebih lanjut menurut Henry Mintzberg (1998), seorang ahli bisnis dan manajemen, bahwa pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu

strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi (*positions*), strategi sebagai taktik (*ploy*) dan terakhir strategi sebagai perpesktif.

1. Pengertian strategi sebagai rencana adalah sebuah program atau langkah terencana (*a directed course of action*) untuk mencapai serangkaian tujuan atau cita cita yang telah ditentukan; sama halnya dengan konsep strategi perencanaan.
2. Pengertian strategi sebagai pola (*pattern*) adalah sebuah pola perilaku masa lalu yang konsisten, dengan menggunakan strategi yang merupakan kesadaran daripada menggunakan yang terencana ataupun diniatkan. Hal yang merupakan pola berbeda dengan berniat atau bermaksud maka strategi sebagai pola lebih mengacu pada sesuatu yang muncul begitu saja (*emergent*).
3. Definisi strategi sebagai posisi adalah menentukan merek, produk ataupun perusahaan dalam pasar, berdasarkan kerangka konseptual para konsumen ataupun para penentu kebijakan; sebuah strategi utamanya ditentukan oleh faktor faktor eksternal.
4. Pengertian strategi sebagai taktik, merupakan sebuah manuver spesifik untuk mengelabui atau mengecoh lawan (kompetitor)
5. Pengertian strategi sebagai perspektif adalah mengeksekusi strategi berdasarkan teori yang ada ataupun menggunakan insting alami dari isi kepala atau cara berpikir ataupun ideologis.

Sementara itu, Marrus (dalam Husein, 2001:31) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Saat ini perkembangan sektor pariwisata di Indonesia semakin meningkat, tidak hanya di pusat kota ataupun kota-kota besar, bahkan di daerah-daerah pun sektor pariwisata juga menjadi salah satu sektor andalan bagi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Setiap daerah memiliki potensi wisata masing-masing yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata adalah Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan

memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,8 km² atau +3.78% dari luas wilayah Propinsi Jawa Timur. dengan panjang garis pantai sepanjang 47 km² maka wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan adalah seluas 902,4 km², apabila dihitung 12 mil dari permukaan laut.

Kabupaten Lamongan menjadi salah satu tempat tujuan wisata di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan memiliki beberapa destinasi wisata seperti wisata Gua Maharani (Mazoola), Makam Sendang Dhuwur, Makan Sunan Drajat, Museum Drajat, Waduk Gondang, Wisata Bahari Lamongan, pemandian Air Panas Brumbun, serta TPI & Monumen Van Der Wijk. Setiap tahunnya destinasi wisata yang dimiliki Kabupaten Lamongan mengalami peningkatan kunjungan baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, Sepanjang tahun 2014 lalu, sebanyak 388 Wisman mengunjungi dua objek wisata di Lamongan. WBL dikunjungi sebanyak 368 Wisman dan Gua Maharani menerima kunjungan 20 Wisman. Sementara itu, di tahun 2013, ada sebanyak 344 Wisman yang berkunjung di WBL dan Gua Maharani.

Secara keseluruhan, kunjungan wisata di semua objek wisata di Kabupaten Lamongan sepanjang tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun 2013. Di tahun 2013 Kabupaten Lamongan menerima kunjungan wisatawan sebanyak 2.334.429 orang dengan rincian 344 wisatawan mancanegara dan 2.334.085 wisatawan nusantara. Kemudian di tahun 2014 naik 1,03 persen atau 24.039 kunjungan menjadi 2.358.468 orang wisatawan. Rincian kunjungan wisatawan mancanegara menjadi 388 orang dan kunjungan wisatawan nusantara menjadi

2.358.468 orang. Sementara itu, dari sisi Pendapatan Asli Daerah (PAD), sektor pariwisata di tahun 2014 menyumbang sebesar Rp. 14.343.159.000. Jumlah tersebut naik dibanding tahun 2013 yang tercatat sebesar Rp. 14.342.781.000 ([http:// lamongankab.go.id](http://lamongankab.go.id)). Oleh karena itu, dengan meningkatnya kunjungan wisatawan di Kabupaten Lamongan diharapkan sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi lebih pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lamongan dengan dilakukannya pembangunan pada setiap potensi wisata yang dimiliki.

Semakin meningkatnya kunjungan wisatawan yang ada di Kabupaten Lamongan, maka pemerintah daerah perlu ikut campur dalam pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Lamongan sebagai penentu strategi supaya setiap destinasi wisata yang dimiliki dapat berdampak positif pada sektor ekonomi, sosial, dan kultural masyarakat daerah tersebut. Demi mencapai sebuah keberhasilan dalam pengembangan wisata perlu dilakukan pembangunan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan lainnya serta usaha kepariwisataan yang kecil, menengah, dan besar agar saling menunjang. Selain itu, pemerintah daerah perlu bekerjasama dengan pihak swasta untuk berpartisipasi dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di daerah Kabupaten Lamongan dan tidak lupa partisipasi masyarakat sekitar daerah wisata sangat diperlukan untuk mendorong keberhasilan pembangunan.

Pengembangan pariwisata tetap harus mewujudkan terpeliharanya kepribadian bangsa dan kelestarian lingkungan, serta pariwisata dalam negeri senantiasa terus dikembangkan dan diarahkan untuk memupuk rasa cinta pada

tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa semangat, nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan. Karena itu, sangatlah penting adanya kerja sama antara pemerintah daerah, investor, dan juga masyarakat sekitar agar dapat membangun suatu kawasan wisata yang unggul dan memiliki daya saing tinggi. Inilah yang melatarbelakangi peneliti menggunakan judul **“Strategi dan Implementasi Pengembangan Destinasi Pariwisata (Studi Kasus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah potensi wisata yang ada di Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimanakah strategi yang diterapkan pemerintah daerah Kabupaten Lamongan dalam pengembangan destinasi pariwisata?
3. Bagaimanakah implementasi strategi pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Lamongan?
4. Apa saja hambatan yang ada pada strategi dan implementasi pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan potensi wisata yang ada di Kabupaten Lamongan.
2. Mengetahui dan menjelaskan strategi yang diterapkan pemerintah daerah Kabupaten Lamongan dalam pengembangan destinasi pariwisata.
3. Mengetahui dan menjelaskan implementasi strategi pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Lamongan.
4. Mengidentifikasi dan menjelaskan hambatan yang ada pada strategi dan implementasi pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Lamongan.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan masukan atau sumbangan pemikiran tentang pengembangan ilmu pariwisata serta mampu memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan strategi dan implementasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, mampu memberikan kontribusi kepada instansi berupa pemikiran terkait dengan strategi dan imlementasi dalam pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Lamongan, serta mampu memberikan alternatif pemecahan masalah dalam pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Lamongan.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Masing-masing bab membahas suatu bahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Bab tersebut yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan pustaka yang meliputi: penelitian terdahulu, industri pariwisata, pengembangan pariwisata, strategi, implementasi, strategi pengembangan pariwisata, peranan pemerintah dalam pengembangan pariwisata, dan kerangka pikir penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, fokus penelitian, pemilihan lokasi dan situs penelitian, sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan metode analisis.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi: gambaran umum tentang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, gambaran umum wisata Waduk Gondang, gambaran umum wisata religi Sunan Drajat.

Selain gambaran umum objek penelitian, pada bab iv ini juga diuraikan tentang hasil penelitian yang meliputi: strategi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dalam mendukung pengembangan pariwisata yang ada di lamongan, implementasi strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan, hambatan yang terjadi pada implementasi strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan.

5. BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian ini yang berjudul “Strategi dan Implementasi Pengembangan Destinasi Pariwisata (Studi Kasus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, peneliti mengambil beberapa kajian dari penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Risanti (2006), dengan judul “Strategi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata”, dalam penelitiannya dilakukan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Tujuan penelitian dalam skripsi tersebut tentang tiga hal, yaitu: 1. Untuk mengetahui gambaran dari rencana program pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Jepara Jawa Tengah pada umumnya dan rencana program pengembangan kawasan wisata Benteng Portugis pada khususnya, 2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang digunakan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Jepara dalam penataan dan pengembangan kawasan wisata Benteng Portugis, 3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dalam pengembangan kawasan wisata Benteng Portugis serta pemecahannya.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Jepara diarahkan untuk meningkatkan kualitas tiap objek melalui perencanaan pembangunan yang

dilakukan secara bertahap dan program utama pengembangan kawasan wisata Benteng Portugis adalah tata bangunan dan lingkungan. Pemerintah berusaha menciptakan kawasan wisata dimana didalamnya terdapat sarana-sarana penunjang yang mampu memenuhi segala kebutuhan dari wisatawan sehingga wisatawan akan merasa nyaman. Strategi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jepara dalam pengembangan kawasan wisata Benteng Portugis melalui penataan tata ruang yang baik yang diwujudkan pada program penataan dan pengembangan kawasan wisata Benteng Portugis yang didalamnya memuat penataan lingkungan wisata, kebijakan penanganan lingkungan wisata dan strategi pelaksanaannya. Hambatan yang bersifat internal meliputi keterbatasan dana dan promosi yang belum optimal. Hambatan yang bersifat eksternal meliputi kondisi kawasan pengembangan yang berada dekat dengan 34 KK dan Rumah Sakit Kusta, letaknya yang terlalu jauh dari pusat kota, kurangnya daya dukung SDM dari masyarakat sekitar kawasan wisata. Selain hambatan ada dua faktor pendorong yang memberikan semangat bagi pemerintah untuk terus melaksanakan pengembangan diantaranya faktor karakteristik objek dan faktor dukungan masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan maka terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jepara dalam hal ini Bappeda mencari investor dalam penyandang dana, promosi yang lebih intensif, pembinaan terhadap masyarakat, dan melibatkan partisipasi dari masyarakat sehingga dapat

memberikan keuntungan tidak hanya untuk pemerintah tetapi juga untuk masyarakat yang tinggal disekitar kawasan wisata.

2. Rahayu (2008), dengan judul “Implikasi Pengembangan Sektor Pariwisata Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Daerah Objek Wisata”, dalam penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Tujuan penelitian pada skripsi ini berisi tentang tiga hal, yaitu: 1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Magetan khususnya, Dinas Perhubungan dan Pariwisata dalam pengembangan sektor pariwisata Telaga Sarangan, 2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pengembangan sektor pariwisata Telaga Sarangan terhadap keadaan sosial masyarakat sekitar daerah objek wisata, 3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pengembangan sektor pariwisata Telaga Sarangan terhadap keadaan ekonomi masyarakat sekitar daerah objek wisata.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan pengembangan pariwisata untuk Telaga Sarangan belum dilakukan secara optimal karena masih terlihat pedagang kaki lima (PKL) yang berdagang di sekeliling Telaga Sarangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: faktor politik, kultur masyarakatnya sendiri, dana, dan SDM yang dimiliki Dinas Perhubungan dan Pariwisata. Dengan adanya pengembangan pariwisata telah memberikan implikasi yang cukup besar terhadap keadaan ekonomi masyarakat sekitar objek wisata baik positif maupun negatif.

Implikasi positif antara lain terjadinya perputaran dan pergerakan ekonomi di masyarakat, meningkatkan lapangan kerja, kesempatan kerja serta peluang usaha sehingga bisa mengurangi tingkat pengangguran, angka kemiskinan dan masyarakat bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang pada akhirnya jika dikelola dengan profesional akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peningkatan status sosial seseorang yang sebelumnya berawal dari usaha yang kecil mengalami peningkatan dengan memiliki sebuah usaha yang lebih besar (miskin menjadi kaya, kurang mampu menjadi mampu), terjadinya perubahan pada pola berinteraksi dan berperilaku masyarakat lokal terhadap wisatawan yang berkunjung dengan keterbukaan dan keramahannya membuat bertambahnya wawasan atau pengetahuan masyarakat.

Adapun implikasi negatifnya yaitu terjadi memburuknya kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antar daerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumber daya ekonomi, dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat antara pelaku ekonomi lokal dengan pengusaha luar yang menanam investasi di lokasi tersebut sehingga mematikan ekonomi masyarakat kecil, terjadinya penurunan moral masyarakat lokal dengan meminta-minta (mengemis) dan mengamen, adanya kebencian dan penolakan terhadap penataan PKL sehingga menimbulkan konflik sosial atau tindak kejahatan di kalangan masyarakat lokal seperti aksi demo.

3. Reny (2012), yang berjudul “Perencanaan Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Kediri”, penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Tujuan penelitian dalam skripsi ini ada tiga yaitu: 1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan strategi Disbudparpora Kota Kediri dalam mendukung pengembangan pariwisata, 2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kesesuaian rencana strategi dengan rencana kerja Disbudparpora Kota Kediri, 3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung Disbudparpora Kota Kediri dalam perencanaan strategi pengembangan pariwisata.

Dalam perencanaan strategi pengembangan pariwisata Disbudparpora Kota Kediri dibutuhkan perencanaan strategi dalam mendukung pengembangan pariwisata agar dalam penerapannya sesuai antara rencana strategi dengan rencana kerja Disbudparpora kota Kediri. Melihat hasil penelitian yang dilakukan pada instansi pada pihak yang terkait maka langkah yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan perencanaan strategi yaitu menentukan strategi pengembangan dengan menganalisis kondisi lingkungan dan sumber daya pariwisata, selain itu adalah pembagian kawasan strategis dalam beberapa wilayah Kota Kediri menurut potensi daerah masing-masing. Dari hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan perencanaan strategi antara lain: peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan potensi serta keunggulan yang dimiliki objek wisata di Kota Kediri.

4. Primadany (2013), yang berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah”, penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Tujuan penelitian pada skripsi ini ada dua, yaitu: 1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi dinas kebudayaan dan pariwisata daerah Kabupaten Nganjuk dalam mengembangkan pariwisata daerah, 2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pariwisata daerah di Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Nganjuk belum adanya aturan hukum atau peraturan daerah (PERDA) yang mengatur khusus tentang strategi pengembangan sektor pariwisata di daerah Kabupaten Nganjuk, sehingga rencana atau program yang telah dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk dengan koordinator lapangan di objek wisata belum bisa dilaksanakan secara maksimal dan menyeluruh. Selain itu minimnya dana atau anggaran yang didapat terkait pengembangan pariwisata daerah yang menyebabkan tidak terlaksananya program yang telah ditetapkan, serta strategi yang dilakukan pemerintah tentang saran dan prasarana pada setiap objek wisata juga belum maksimal. Hal ini terlihat dari masih banyak sarana, prasarana dan infrastruktur yang rusak dan perlu di perbaiki.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak strategi yang diterapkan oleh pemerintah daerah yang belum mampu memenuhi kebutuhan wisatawan seperti masih banyak sarana, prasarana,

dan infrastruktur yang belum diperbaiki. Untuk lebih mempermudah pembaca maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil
1	Strategi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata	Risanti (2006)	Untuk mengetahui gambaran dari rencana program pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Jepara Jawa Tengah pada umumnya dan rencana program pengembangan kawasan wisata Benteng Portugis pada khususnya, Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang digunakan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Jepara dalam penataan dan pengembangan kawasan wisata Benteng Portugis, Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dalam pengembangan kawasan wisata Benteng Portugis serta pemecahannya.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	pemerintah Kabupaten Jepara dalam hal ini Bappeda mencari investor dalam penyandang dana, promosi yang lebih intensif, pembinaan terhadap masyarakat, dan melibatkan partisipasi dari masyarakat sehingga dapat memberikan keuntungan tidak hanya untuk pemerintah tetapi juga untuk masyarakat yang tinggal disekitar

					kawasan wisata.
2	Implikasi Pengembangan Sektor Pariwisata Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Daerah Objek Wisata	Rahayu (2008)	Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Magetan khususnya, Dinas Perhubungan dan Pariwisata dalam pengembangan sektor pariwisata Telaga Sarangan, Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pengembangan sektor pariwisata Telaga Sarangan terhadap keadaan sosial masyarakat sekitar daerah objek wisata, Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pengembangan sektor pariwisata Telaga Sarangan terhadap keadaan ekonomi masyarakat sekitar daerah objek wisata.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Dalam melakukan pengembangan pariwisata untuk Telaga Sarangan belum dilakukan secara optimal karena masih terlihat pedagang kaki lima (PKL) yang berdagang di sekeliling Telaga Sarangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: faktor politik, kultur masyarakatnya sendiri, dana, dan SDM yang dimiliki Dinas Perhubungan dan Pariwisata.
3	Perencanaan Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Kediri	Reny (2012)	Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan strategi Disbudparpora Kota Kediri dalam mendukung pengembangan pariwisata, Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian	Dari hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa alternatif yang dapat digunakan

			kesesuaian rencana strategi dengan rencana kerja Disbudparpora Kota Kediri, Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung Disbudparpora Kota Kediri dalam perencanaan strategi pengembangan pariwisata.	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	untuk menunjang keberhasilan perencanaan strategi antara lain: peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan potensi serta keunggulan yang dimiliki objek wisata di Kota Kediri.
4	Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah	Primadany (2013)	Untuk mengetahui dan menganalisis strategi dinas kebudayaan dan pariwisata daerah Kabupaten Nganjuk dalam mengembangkan pariwisata daerah, 2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pariwisata daerah di Kabupaten Nganjuk.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Kabupaten Nganjuk belum ada peraturan daerah (PERDA) yang mengatur tentang strategi pengembangan pariwisata daerah sehingga program yang telah disusun tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

B. Industri Pariwisata

1. Pengertian Industri Pariwisata

Fisher dalam Yoeti (1982:152) berpendapat bahwa industri pada umumnya dapat diklarifikasi atas tiga golongan yang penting, yaitu:

- a) *Primary Industry*, yang termasuk kedalam kelompok ini ialah: pertanian, pertambangan, peternakan dan industri dasar lainnya.
- b) *Secondary Industry*, yang termasuk dalam kelompok ini ialah: *manufacturing, countructions* (seperti pembuatan jembatan, gedung-gedung, dan perumahan lainnya).
- c) *Tertiary Industry*, yang termasuk dalam kelompok ini misalnya: perdagangan, transportasi, akomodasi, komunitas dan fasilitas pelayanan lainnya.

Kepariwisataan termasuk dalam kelompok "*tertiary industry*" ini. Ketentuan ini diperkuat dengan adanya resolusi dan rekomendasi konperensi *The United Nations Conference on International Travel and Tourism* yang diselenggarakan di Roma pada tanggal 21 Agustus sampai dengan 5 September 1963, pasal II ayat A mengenai *Tourism as a Factor of Economic Development*, mengatakan sebagai berikut.

"The conference noted that tourism was important not only as a source of foreign exchange, but also as factor in the location of industry and the development of areas poor is natural resource. The influence of tourism as a TERTIARY INDUSTRY, creating property trough the development of communications, trasportation, accommodation and other consumer service was also emphasized".

Industri pariwisata, adalah kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (*goods and service*) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya, selama dalam perjalanannya (Yoeti,1982:153). Lebih lanjut Damarjadi (dalam Yoeti, 1982:153) yang dimaksudkan dengan industri pariwisata adalah sebagai berikut.

“Industri pariwisata, merupakan rangkuman dari pada berbagai macam bidang usaha, yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa-jasa/layanan-layanan atau service, yang nantinya, baik secara langsung ataupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh wisatawan selama perawatannya”.

Didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang/dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Beberapa ahli kepariwisataan di luar negeri juga memberikan berbagai macam batasan tentang pengertian industri pariwisata, namun tetap memiliki suatu kesamaan yaitu perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa yang terdiri dari bermacam-macam perusahaan.

Prof. W. Hunziker dari Bern University (dalam Yoeti, 1982:154) memberi rumusan tentang industri pariwisata yaitu, *“Tourism enterprise are all business entities which, by combining various means of production, provide goods and service of specifically tourist nature”*. Ahli kepariwisataan yang lain yaitu Berneker (dalam Yoeti, 1982:154) juga memberikan rumusan atau batasan tentang industri pariwisata sebagai berikut.

“Tourist industry are economic entities for the provision of service to satisfy the need for travel and other needs related to it and further make a distinction between “object-oriented” enterprise (hotel, transportation, firm, etc.), “subject-oriented” enterprise (mainly-those involved in the promotion and advertising for tourism) and enterprise establishing relation between tourist and tourism object, i.e. Travel Agent, Tour Operator and other intermediaries”.

Schmoll (dalam Yoeti, 1982:154) juga memberi batasan industri pariwisata sebagai berikut.

“Tourist is a highly decentralized industry consisting of enterprise different in size, location, function, type organisation, range of service provided and method used to market and sell them”.

Menurut Yoeti (2008:65) ada beberapa kelompok industri pariwisata:

1. *Tour Operator/Wholesaler*
2. *Maskapai Penerbangan (Airline)*
3. *Angkutan Pariwisata (Taxi, Coach)*
4. *Akomodasi Hotel, Motel, Inn, dll.*
5. *Restoran dan sejenisnya*
6. *Impresariat, Amusement, dll.*
7. *Lokal Tour Operator*
8. *Shopping Center/Mall, dll.*
9. *Bank/Money Changers,*
10. *Retail Store*

2. Ciri-Ciri Industri Pariwisata

Ada beberapa ciri-ciri industri pariwisata menurut Yoeti (2008:67).

- a) *Servive Industry*
Perusahaan-perusahaan yang membentuk industri pariwisata adalah perusahaan jasa (*service industry*) yang masing-masing bekerja sama menghasilkan produk (*good and service*) yang dibutuhkan wisatawan selama dalam perjalanan wisata yang dilakukannya pada suatu DTW.
- b) *Labor Intensive*
Yang dimaksudkan dengan *laborintensive* pariwisata sebagai suatu industri: banyak menyerap tenaga kerja.
- c) *Capital Intensive*
Industri pariwisata disebut sebagai *capital intensive* maksudnya, untuk membangun sarana dan prasarana industri pariwisata diperlukan modal yang besar untuk investasi, akan tetapi dilain pihak pengembalian modal yang diinvestasikan itu relatif lama dibandingkan dengan industri manufaktur lainnya.
- d) *Sensitive*
Industri pariwisata itu sangat peka sekali terhadap keamanan (*security*) dan kenyamanan (*comfortably*). Dalam mencari kesenangan

itu tidak seorangpun yang mau mengambil resiko mati atau menderita dalam perjalanan yang mereka lakukan.

e) *Seasonal*

Industri pariwisata itu sangat dipengaruhi oleh musim. Bila datang saatnya masa liburan (*holiday*), terjadi *peak season*, semua kapasitas terjual habis. Sebaliknya bila musim libur selesai (*offseason*), semua kapasitas terbengkalai (*idle*), kamar-kamar hotel kosong, restoran dan taman-taman rekreasi sepi pengunjung.

f) *Quick Yielding Industry*

Dengan mengembangkan pariwisata sebagai industri, devisa (*foreign-exchanges*) akan lebih cepat bila dibandingkan dengan kegiatan ekspor yang dilakukan secara konvensional.

Suatu industri pariwisata yang ada di kota atau daerah harus siap dari segi apapun. Baik dari segi produk ataupun jasa agar mampu memberikan kepuasan bagi wisatawan yang datang berkunjung ke kota atau daerah tersebut. Industri pariwisata memegang peranan penting terhadap Pendapatan Asli Daerah, karena dari sektor inilah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat meningkat. Peningkatan ini bisa didapat dari kedatangan wisatawan baik lokal maupun mancanegara ke suatu destinasi wisata yang dimiliki oleh kota atau daerah tertentu.

3. Destinasi Pariwisata

a) *Pengertian Destinasi Pariwisata*

Destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi dalam waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit). Suatu tempat pasti memiliki batas-batas tertentu, baik secara aktual maupun hukum. Menurut Richardson dan Fluker (dalam Pitana dan Diarta, 2009:126), destinasi pariwisata didefinisikan sebagai berikut.

“ A significant place visited on a trip, with some form of actual or perceived boundary. The basic geographic unit for the production of tourism statistics”.

Destinasi dapat dibagi menjadi *destination area* yang oleh WTO didefinisikan sebagai berikut.

“Part of destination. A homegeneous tourism region or a group of local goverment administrative regions”.

Dalam mendiskusikan destinasi pariwisata, juga harus mempertimbangkan istilah *region* yang didefinisikan sebagai berikut.

- (1) *“A grouping of countries, usually in a common geographic area,*
- (2) *An area within a country, usually a tourism destination area”.*

Lebih lanjut menurut Kusudianto (1996:8), destinasi wisata dapat digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri destinasi tersebut, yaitu sebagai berikut.

- a) Destinasi sumber daya alam seperti iklim, pantai, dan hutan.
- b) Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, musium, teater, dan masyarakat lokal.
- c) Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan.
- d) *Event* seperti Pesta Kesenian Bali, Pesta Danau Toba, pasar malam.
- e) Aktivitas spesifik, seperti kasino di Genting Highland Malaysia, Wisata Belanja di Hongkong.
- f) Daya tarik psikologis, seperti petualangan, perjalanan romantis, keterpencilan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi oleh individu atau sekelompok orang dan tempat tersebut memiliki sarana dan prasarana yang baik.

4. Destinasi Sebagai Produk Pariwisata

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu destinasi wisata adalah pelayanan. Pelayanan yang baik akan membuat para wisatawan nyaman dan akan berkunjung lagi ke destinasi wisata tersebut. Menurut Richardson dan Fluker (dalam Pitana dan Diarta 2009:128-129) menyatakan sebuah pelayanan (*services*) mempunyai empat karakteristik sebagai berikut.

- a) *Intangibility*
Karakteristiknya tidak dapat dibaui, didengar, dilihat, dirasakan, dan dicicipi. Walaupun demikian dapat ditunjukkan konsepnya dan menjadi bahan pertimbangan sebelum kita membeli pelayanan pariwisata.
- b) *Inseparability*
Sebuah pelayanan tidak dapat dipisahkan dari pihak yang menyediakannya. Jika penyedia layanan tidak ada maka pelayanan tidak akan bisa diberikan. Meski begitu pelayanan wisata dapat dijual oleh seseorang yang mewakili penyedia layanan, seperti *travel agents* atau *tour operator*.
- c) *Variability*
Sebuah produk pelayanan atau penyedia layanan pariwisata tidak dapat standardisasi outputnya. Bagaimana pun keras usaha sebuah maskapai penerbangan, mereka tidak dapat menjamin akan memberikan kualitas pelayanan yang sama dengan setiap penerbangannya. Demikian juga hotel, restoran, maupun dengan perusahaan transportasi darat.
- d) *Perishability*
Pelayanan bersifat tidak dapat disimpan. Tempat tidur di sebuah hotel yang tidak terjual selama seminggu atau tempat duduk dalam sebuah maskapai penerbangan yang tidak terjual berarti tiada ada pendapatan dan tidak dapat diapa-apakan lagi.

Dari pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa destinasi sebagai produk pariwisata mempunyai sifat yang beragam seperti: a. tidak dapat dirasakan atau didengar namun dapat ditunjukkan konsepnya supaya konsumen dapat mempertimbangkan sebelum membeli produk tersebut; b. Pelayanan produk pariwisata tidak dapat dipisahkan dengan penyedia layanannya; c.

Standardisasi layanan produk pariwisata tidak dapat disamakan antara pelayanan yang satu dengan pelayanan yang lain; d. pelayanan produk pariwisata bersifat tidak dapat disimpan.

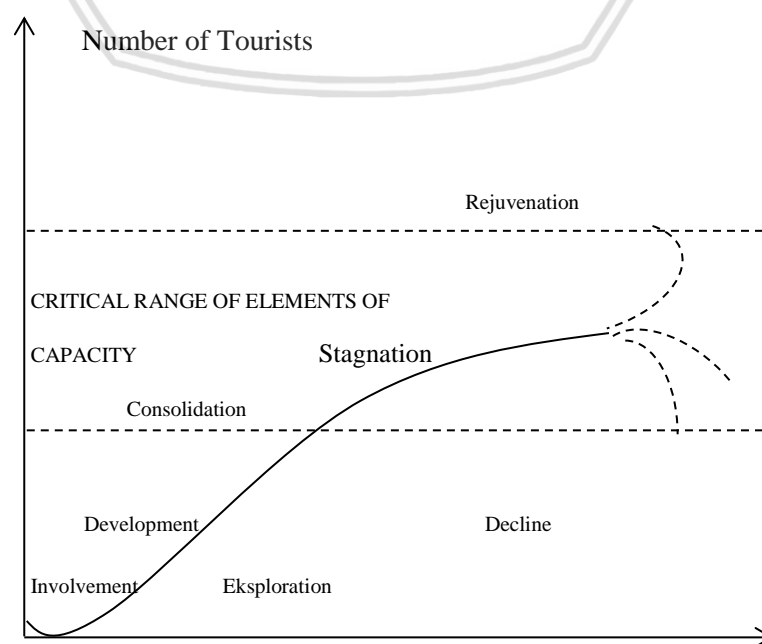
5. Siklus Hidup Destinasi

Teori siklus hidup destinasi pariwisata dikemukakan oleh Butler pada tahun 1980 yang lebih dikenal dengan *destinationarea lifecycle*. Siklus hidup area wisata mengacu pada pendapat Buttler dalam Pitana (2005) terbagi atas tujuh fase yaitu:

- a) Tahapan *exploration* yang berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan baik oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah, biasanya jumlah pengunjung sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasinya sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi minat karena belum ramai dikunjungi.
- b) Kedua, *involvement phase* (keterlibatan). Pada fase ini, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mengakibatkan sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Di sinilah mulai suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata yang ditandai oleh mulai adanya promosi.
- c) Ketiga, *development phase* (pembangunan). Pada fase ini, investasi dari luar mulai masuk serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, advertensi (promosi) semakin intensif, fasilitas lokal sudah tersisih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar *touristic* dengan standar internasional, dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan untuk menambahkan atraksi yang asli alami. Berbagai barang dan jasa impor menjadi keharusan termasuk tenaga kerja asing untuk mendukung perkembangan pariwisata yang pesat.
- d) Keempat, *consolidation phase* (konsolidasi). Pada fase ini, peristiwa sudah dominan dalam strukrur ekonomi daerah dan dominasi ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional atau *major chains and franchise*. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas

- untuk mengisi berbagai fasilitas yang sudah dibangun. Fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.
- e) Kelima, *stagnation phase* (stagnasi). Pada fase ini, kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui di atas daya dukung sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki khususnya dengan mengharapkan repeater guests atau wisata konvensi/bisnis. Selain itu, atraksi buatan sudah mendominasi straksi asli alami (baik budaya maupun alam), citra awal sudah mulai meluntur, dan destinasi sudah tidak lagi populer.
 - f) Keenam, *decline phase* (penurunan). Pada fase ini, wisatawan sudah beralih ke destinasi wisata baru atau pesang dan yang tinggal hanya 'sia-sia', khususnya wisatawan yang hanya berakhir pekan. Banyak fasilitas pariwisata sudah berlatih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Partisipasi lokal mungkin meningkat lagi terkait dengan harga yang merosot turun dengan melemahnya pasar. Destinasi bisa berkembang menjadi destinasi kelas rendah (*a tourism slum*) atau sama sekali secara total kehilangan diri sebagai destinasi wisata.
 - g) Ketujuh, *rejuvenation phase* (peremajaan). Pada fase ini, perubahan secara dramatis bisa terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha dari berbagai pihak) menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bisa terjadi karena adanya inovasi dalam pengembangan produk baru dan menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya belum dimanfaatkan.

Gambar 2.1 Siklus Hidup Pariwisata



Sumber: Butsler dalam pitana (2005)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kawasan destinasi memiliki tahapan-tahapan secara sistematis dimulai dari tahap pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*), pendewasaan (*maturity*), penurunan (*decline*), dan peremajaan (*rejuvenation*). Tujuan siklus hidup destinasi ini sebagai alat untuk mengerti dan memahami setiap evolusi atau perubahan dari produk dan dari setiap destinasi pariwisata yang ada.

6. Teknik Pengembangan Destinasi Pariwisata

a) *Carrrying Capacity*

Teknik yang digunakan dalam pengembangan destinasi pariwisata adalah *Carrrying Capacity* (daya dukung kawasan). Menurut Liu 1994, dalam Pitana (2009:136-137), terdapat tiga tipe *Carrrying Capacity* yang dapat diaplikasikan pada pengembangan destinasi pariwisata, yaitu:

- 1) *Physical Carrrying Capacity* merupakan kemampuan suatu kawassan alam atau destinasi wisata untuk menampung pengunjung atau wisatawan, penduduk asli, aktivitas atau kegiatan wisata, dan fasilitas penunjang ekowisata. Konsep ini sangat penting mengingat sumber daya alam dan infrastruktur yang sangat terbatas sehingga sering mengalami *overused*.
- 2) *Biological Carrrying Capacity* konsep ini merefleksikan interaksi destinasi pariwisata dengan ekosistem flora dan fauna. Ada kalanya wisatawan pergi ke destinasi wisata untuk menikmati pengalaman berinteraksi dengan ekosistem flora dan fauna tersebut (misalnya dalam ekowisata).
- 3) *Social/cultural Carrrying Capacity* merefleksikan dampak pengunjung atau wisatawan pada *lifestyle* komunitas lokal. Kemampuan sebuah komunitas untuk mengakomodasi keberadaan wisatawan beserta gaya hidupnya di komunitas tertentu sangat bervariasi dari suatu budaya dengan budaya lain, dan dari suatu wilayah dengan wilayah lain.

b) *Recreational Carrying Capacity (RCC)*

RCC diakui sebagai model utama untuk mengelola dampak akibat kunjungan wisatawan. Dampak dari pembangunan dan pengembangan destinasi wisata (baik tipe, lokasi, dan kualitasnya) pada lingkungan diteliti dan diidentifikasi tingkat kritisnya. Contohnya, tingkat kritis suatu destinasi wisata mengacu pada jumlah orang yang mengunjungi kawasan tersebut per tahun atau per hari atau per sekali kunjungan.

c) *Recreational Opportunity Spectrum (ROS)*

ROS pertama kali diperkenalkan oleh Clarke dan Stanley dari the United States Forest Service pada tahun 1979 Butler dan Waldbrook 1991:6 dalam Pitana dan Diarta (2009:138), ROS merupakan teknik identifikasi karakteristik dari suatu kawasan atau destinasi dengan *setting* yang berbeda dan memadukannya dengan peluang rekreasi untuk keuntungan terbaik bagi pengguna kawasan/destinasi dan lingkungan.

d) *Limits of Acceptable Change (LAC)*

LAC menolak anggapan bahwa semakin besar pemanfaatan suatu destinasi akan menyebabkan semakin besar dampak yang ditimbulkannya. Hal ini merupakan suatu keniscayaan sebagai konsekuensi pemakaian sumber daya dan oleh karenanya sebuah *framework* diperlukan untuk mengolah masalah yang terjadi berdasarkan seberapa jauh perubahan tersebut dapat diterima.

e) *Visitor Impact Management Model (VIMM)*

Dalam konsep ini, *Carrying Capacity* tidak menjadi fokus utama tetapi lebih difokuskan pada keterkaitan antara perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan.

f) *Visitor Experience and Resource Protection Model (VERP)*

Proses VERP disusun berdasarkan pengalaman terhadap model lain tetapi menolak *Carrying Capacity* yang spesifik dan pembatasan jumlah kunjungan sebagai penentu kondisi sosial dan ekologi.

g) *Visitor Activity Management program (VAMP)*

VAMP merupakan proses untuk menyeting sebuah tujuan destinasi yang sesuai dengan aktivitas wisatawan, menganalisis karakteristik pengunjung atau wisatawan, dan mengembangkan beragam pilihan aktivitas dan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen.

h) *Tourism Opportunity Spectrum (TOS)*

Butler dan Waldbrook 1991 dalam Pitana dan Diarta, 2009:145-149), menuturkan secara detail, TOS menganut asumsi bahwa spectrum pengukuran dan penilaian indikator perencanaan yang digunakan haruslah:

- 1) Dapat diamati dan diukur;
- 2) Secara langsung dapat dikendalikan di bawah manajemen kontrol;
- 3) Terkait langsung dengan preferensi wisatawan dan mempengaruhi keputusannya untuk melakukan wisata atau tidak ke tempat tersebut;

4) Mempunyai karakteristik dengan kondisi tertentu.

Elemen-elemen dalam konsep TOS adalah sebagai berikut.

- a. Aksesibilitas,
- b. Kompatibilitas dengan kegiatan lain,
- c. Karakteristik sarana pariwisata,
- d. Interaksi sosial,
- e. Tingkat akseptabilitas komunitas lokal terhadap keberadaan wisatawan,
- f. Derajat manajemen kontrol.

Dari beberapa teori tentang teknik pengembangan destinasi pariwisata di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan destinasi wisata perlu memperhatikan letak geografis dan potensi yang ada pada destinasi wisata tersebut. Selain itu, perlu adanya beragam pilihan tujuan destinasi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing wisatawan agar wisatawan tidak merasa bosan ketika berkunjung ke destinasi wisata tersebut.

C. Pengembangan Pariwisata

Alasan utama perkembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak.

Peneliti menyadari bahwa bila pada suatu daerah tujuan wisata industri pariwisatanya berkembang dengan baik dengan sendirinya akan memberi dampak positif bagi daerah itu, salah satunya adalah dapat menciptakan lapangan kerja yang cukup luas bagi penduduk setempat.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan kepariwisataan yang tertuang dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969 diantaranya:

1. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja yang mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.
2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
3. Meningkatkan persaudaraan atau persahabatan nasional dan internasional.

Sumarjan yang dikutip oleh Spillane (1987:133), mengatakan bahwa:

“Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh baik secara ekonomi, sosial, dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, dan sosial dari suatu negara. Di samping itu, rencana tersebut harus memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan kepariwisataan”.

Untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pengembangan kepariwisataan perlu dilakukan pembangunan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan lainnya serta usaha kepariwisataan yang kecil, menengah, dan besar agar saling menunjang. Partisipasi masyarakat sekitar daerah wisata sangat diperlukan untuk mendorong keberhasilan pembangunan. Pengembangan pariwisata tetap harus mewujudkan terpeliharanya kepribadian bangsa dan kelestarian lingkungan, serta pariwisata dalam negeri senantiasa terus

dikembangkan dan diarahkan untuk memupuk rasa cinta pada tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa semangat, nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan.

Dari berbagai penjelasan dan pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan suatu kawasan wisata perlu adanya dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah, pemilik modal (investor), maupun masyarakat sekitar guna mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada di daerah tersebut yang dilakukan secara terpadu dan berdaya guna dengan memperhatikan kelestarian lingkungan serta mempertahankan kepribadian bangsa.

D. Strategi

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Marrus (2002:31), strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selanjutnya Quinn (1999:10), mengartikan

strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh.

Dari kedua pendapat di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Rencana ini meliputi: tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan memenangkan persaingan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ohmae (1999:10), bahwa strategi bisnis, dalam suatu kata, adalah mengenai keunggulan kompetitif. Satu-satunya tujuan dari perencanaan strategis adalah memungkinkan perusahaan memperoleh seefisien mungkin keunggulan yang dapat dipertahankan atas para pesaing mereka. Strategi koorperasi dengan demikian mencerminkan usaha untuk mengubah kekuatan perusahaan relatif terhadap saingan dengan seefisien mungkin.

Goldworthy dan Ashley (1996:98), mengusulkan tujuh aturan dasar dalam merumuskan suatu strategi sebagai berikut :

- 1) Harus menjelaskan dan menginterpretasikan masa depan, tidak hanya masa sekarang.
- 2) Arahan strategi harus bisa menentukan rencana dan bukan sebaliknya.

- 3) Strategi harus berfokus pada keunggulan kompetitif, tidak semata-mata pada pertimbangan keuangan.
- 4) Harus diaplikasikan dari atas ke bawah, bukan dari bawah ke atas.
- 5) Strategi harus mempunyai orientasi eksternal.
- 6) Fleksibilitas adalah sangat esensial.
- 7) Strategi harus berpusat pada hasil jangka panjang.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan strategi harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang ditetapkan dan akan dicapai di waktu yang akan datang, selain itu suatu organisasi harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dimana strategi tersebut akan dilaksanakan, sehingga strategi tersebut tidak bertentangan dengan lingkungan sekitarnya melainkan searah dan sesuai dengan kondisi lingkungan dan melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan organisasinya. Oleh karena itu, strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi dengan lingkungannya. Strategi itu sendiri biasanya dikembangkan untuk mengatasi isu strategis, yang menjelaskan respon organisasi terhadap pilihan kebijakan pokok. Strategi secara umum akan gagal, pada saat organisasi tidak memiliki konsistensi antara apa yang dikatakan, dengan apa yang akan diusahakan dan apa yang akan dilakukan.

2. Peranan Strategi

Dalam lingkungan organisasi atau perusahaan, strategi memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan, karena strategi memberikan arah tindakan, dan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Menurut Grant (1999:21),

strategi memiliki tiga peranan penting dalam mengisi tujuan manajemen, yaitu:

- a) Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan Strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai sukses. Strategi merupakan suatu bentuk atau tema yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi;
- b) Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi Salah satu peranan penting strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi adalah untuk memberikan kesamaan arah bagi perusahaan;
- c) Strategi sebagai target Konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan di mana perusahaan berada dalam masa yang akan datang. Penetapan tujuan tidak hanya dilakukan untuk memberikan arah bagi penyusunan strategi, tetapi juga untuk membentuk aspirasi bagi perusahaan. Dengan demikian, strategi juga dapat berperan sebagai target perusahaan.

E. Implementasi Strategi

1. Pengertian implementasi strategi

Menurut Guohui dan Eppler (dalam Solihin, 2012:202), terdapat tiga perspektif dalam memandang pengertian dari implementasi strategi adalah:

- a) *Process perspective*. Menurut cara pandang ini, implementasi strategi merupakan serangkaian langkah berurutan yang sudah direncanakan dengan sangat cermat (*a sequence of carefully planned consecutive steps*).

- b) *Behavior perspective*. Menurut cara pandang ini menganggap implementasi strategi sebagai suatu rangkaian tindakan dan menilai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan eksekusi strategi dari sudut pandang ilmu perilaku.
- c) *Hybrid Perspective*. Sebagaimana tersirat dari namanya pendekatan ini memandang implementasi strategi sebagai suatu kombinasi antara proses implementasi strategi dan perilaku pihak-pihak yang mengeksekusi strategi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi merupakan tindakan yang dilakukan secara sistematis atau berurutan untuk mewujudkan strategi yang sudah direncanakan. Dalam implementasi strategi tidak selalu berjalan dengan baik, pasti ada hambatan-hambatan yang mempengaruhi hasil dari strategi tersebut.

2. Masalah-masalah dalam implementasi strategi

Menurut Wheelen dan Hunger (dalam Solihin, 2012: 204), menyebutkan berbagai masalah yang umumnya dihadapi pada saat melakukan implementasi strategi sebagai berikut:

- a) Implementasi strategi seringkali memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk membuat perencanaan.
- b) Masalah besar yang sebelumnya tidak diantisipasi, muncul pada tahap implementasi strategi.
- c) Berbagai kegiatan tidak terkoordinasi secara efektif.
- d) Berbagai kegiatan yang bersaing serta krisis yang terjadi, menyita perhatian manajer dan mengakibatkan fokus perhatian mereka tidak tertuju pada persoalan implementasi strategi.
- e) Sumber daya manusia yang terlibat tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan yang dibebankan kepada mereka.
- f) Karyawan pada level organisasi yang rendah tidak dilatih dengan memadai.
- g) Berbagai faktor lingkungan eksternal yang tidak bisa dikendalikan, mengakibatkan munculnya berbagai masalah.
- h) Manajer yang mengepalai departemen tidak memberikan kepemimpinan dan pengarahan yang memadai kepada para bawahannya.

- i) Berbagai tugas dan kegiatan yang merupakan kunci bagi implementasi strategi tidak dirumuskan dengan baik.
- j) Sistem informasi perusahaan tidak bisa memantau berbagai kegiatan yang dilakukan perusahaan secara memadai.

Dari beberapa masalah yang terjadi dapat disimpulkan bahwa masalah implementasi strategi dapat terjadi karena kurangnya persiapan dalam perancangan penentuan strategi. Karena itu, perlu adanya kesiapan dari berbagai hal dalam menentukan suatu strategi.

F. Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata (2002:29) strategi pengembangan pariwisata terdiri dari:

1. Strategi pengembangan produk pariwisata
Menunjukkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk pengembangan objek dan daya tarik wisata, pengembangan sarana akomodasi, pengembangan aksesibilitas atau angkutan wisata, usaha makan minum dan sebagainya.
2. Strategi perkembangan pasar dan promosi
 - a) Strategi pengembangan pasar, dalam strategi ini dirumuskan orientasi pasar yang akan diraih dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menarik pasar tersebut dengan mempertimbangkan jenis dan potensi objek, daya tarik potensial yang ada serta jenis atau bentuk pariwisata yang dikembangkan.

b) Strategi promosi, strategi ini dilakukan dengan mempertimbangkan sasaran dan target wisatawan yang akan diraih.

3. Strategi pemanfaatan ruang untuk pariwisata

Strategi ini mengindikasikan lokasi-lokasi prioritas pengembangan, berdasarkan analisis terhadap potensi dan daya tarik wisata yang ada di wilayahnya tersebut, meliputi penetapan pusat-pusat pengembangan, penetapan kawasan prioritas pengembangan, penetapan jalur atau koridor wisata.

4. Strategi pengembangan sumber daya manusia

Sesuai dengan landasan kewenangan sebagai daerah otonom menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 antara lain adalah penyiapan SDM potensial, yaitu menurut konsepsi nasional adalah SDM pariwisata sebagai aset daerah yang memiliki standar kemampuan (*Knowledge and Skill*) menurut kompetensi keahlian yang diakui dan diterima oleh masyarakat pariwisata (*user*) serta dilandasi oleh dedikasi kebangsaan yang tinggi sehingga memiliki nilai kompetitif dan mampu berkiprah skala nasional dan internasional.

5. Strategi investasi

Berisikan langkah-langkah strategik dalam rangka peningkatan investasi di bidang kepariwisataan yang meliputi:

- a) Meningkatkan iklim yang kondusif bagi penanam modal pada usaha pariwisata;

- b) Memberikan intensif bagi pengusaha menengah kecil dan masyarakat yang akan berusaha dibidang kepariwisataan;
 - c) Menciptakan kepastian hukum dan keamanan;
 - d) Menyiapkan infrastruktur antara lain: jaringan transportasi, jaringan telekomunikasi, listrik, dan lain sebagainya;
 - e) Memberikan subsidi bagi investor yang mau menanamkan modal bagi daerah-daerah yang kurang menarik bagi investasi tetapi memiliki potensi pariwisata.
6. Strategi pengelolaan lingkungan
- Merupakan strategi umum yang mendasari pengembangan kepariwisataan yang dilakukan. Strategi ini mendukung kebijakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan merupakan langkah produktif dalam upaya pelestarian lingkungan, alam, dan budaya meliputi:
- a) Pengembangan usaha pariwisata yang ramah lingkungan, alam, dan energi;
 - b) Peningkatan kesadaran lingkungan di objek dan daya tarik wisata;
 - c) Peningkatan dan pemantapan konservasi kawasan-kawasan yang rentan terhadap perubahan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan pariwisata adalah suatu rencana yang tersusun secara sistematis untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di daerah meliputi kualitas produk wisata, kekuatan promosi, faktor internal (SDM), mampu menarik

minat para investor baik lokal maupun asing supaya menginvestasikan modalnya, serta mampu memelihara dengan baik lingkungan di sekitar kawasan wisata.

G. Peranan Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata

Selo Soemardjan dalam Spillen (1990:133), menyatakan bahwa perkembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomik, sosial dan kultural. Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyiapkan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri.

Dengan adanya otonomi daerah yang mengakibatkan suatu daerah memiliki kewenangan dan kewajiban sendiri untuk melaksanakan setiap proses pembangunan daerah masing-masing. Pemerintah daerah dalam rangka peningkatan pengembangan sektor pariwisata memiliki fungsi dan peranan sangat penting untuk memanfaatkan setiap potensi wisata yang dimiliki daerahnya. Apabila pengertian ini dihubungkan dengan kedudukan pemerintahan daerah dalam struktur pemerintahan, maka fungsi pokok dalam sektor pariwisata menurut Pendit (1994:56), adalah:

1. Sebagai pelaksana dan penanggung jawab penuh terhadap segala kegiatan kepariwisataan dan pembangunan kepariwisataan di daerah serta hal-hal lain yang berkaitan dengan urusan kepariwisataan.

2. Sebagai pelaksana dan penanggung jawab penuh dari upaya-upaya pengembangan sektor kepariwisataan yang ditugaskan kepadanya oleh pemerintah pusat dan atau pemerintah daerah tingkat atasnya menurut azas pembantuan.

Dalam pengembangannya, pemerintah harus memfokuskan peranan sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat, penggunaan lahan perlindungan terhadap lingkungan sosial dan alam, serta pelestarian tradisi dan budaya. Untuk itu, kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebaiknya diorientasikan pada keterpaduan dan pemerataan.

M.J. Prajogo dalam Spillane (1990:134), mengatakan bahwa negara yang sadar akan pengembangan pariwisata akan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh;
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan;
3. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga dapat membawakan kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat;
4. Pengembangan pariwisata harus “sadar lingkungan”;
5. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa, sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin;
6. Penentuan tata cara pelaksanaannya harus disusun sejelas-jelasnya berdasar pertimbangan yang masak sesuai kemampuan;
7. Pencatatan (*monitoring*) secara terus menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap masyarakat dan lingkungan.

Maka dari itu, implimentasi dari aturan yang dibuat oleh pemerintah dan Undang-Undang perlu memperhatikan partisipasi dari masyarakat. Karena partisipasi dari masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting sebagai keluaran proses pembangunan. Pemerintah memegang peranan dalam membangkitkan partisipasi masyarakat (Ndraha, 1990:110).

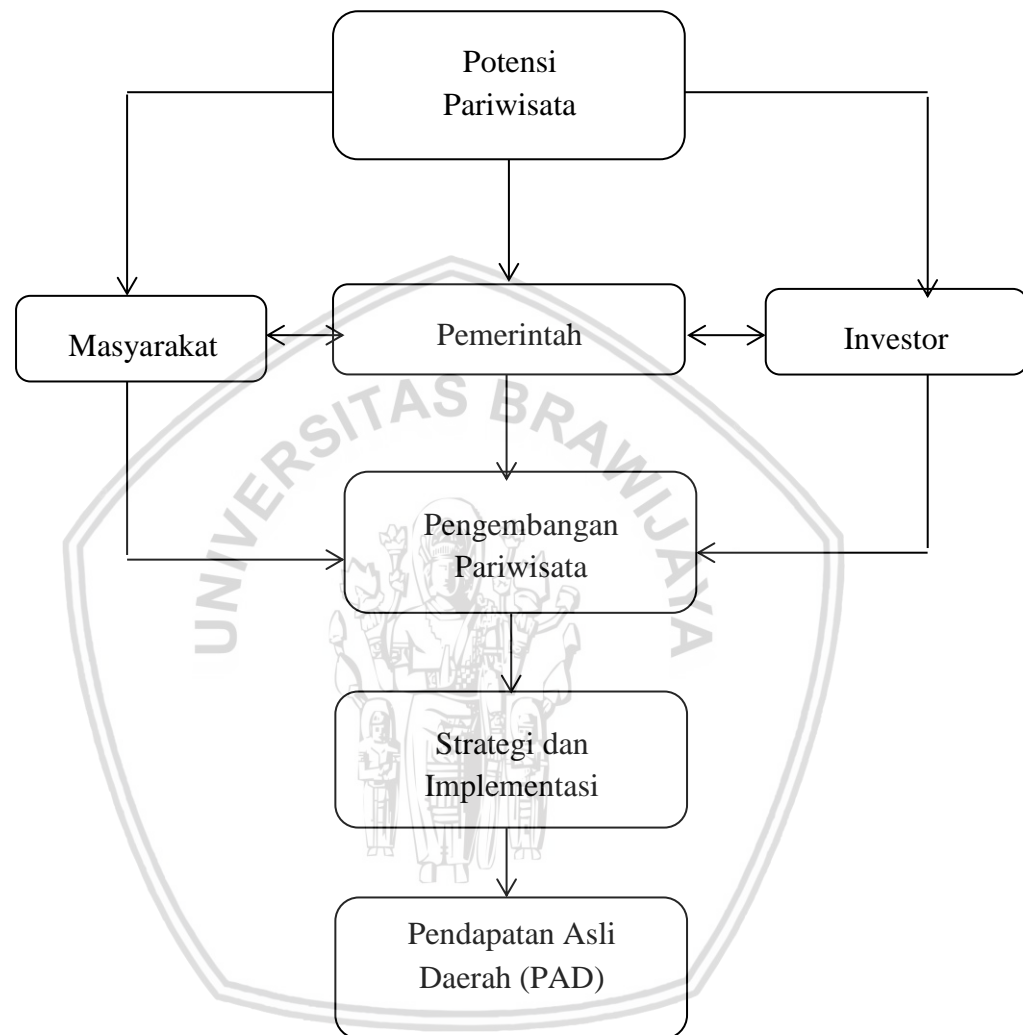
Untuk dapat melaksanakan fungsi dan peranannya pemerintah daerah berdasarkan surat keterangan Menteri Perhubungan Nomor 5.K. 72/U/1996 tentang ketentuan pokok badan pengembangan pariwisata menetapkan tugas badan pengembangan pariwisata daerah sebagai berikut.

- 1) Mengadakan penelitian, merumuskan dan mengusulkan kebijakan kepariwisataan kepada tingkat kepala-kepala daerah sehingga tercapai suatu usaha yang terkordinasi dan terarah menuju pengembangan pariwisata daerah yang bersangkutan secara menyeluruh;
- 2) Menggerakkan dan mendayagunakan seluruh potensi yang ada di daerah yang dapat diarahkan menjadi pengembangan pariwisata di daerah tersebut;
- 3) Memberikan saran-saran kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan di daerah kepada kepala daerahnya;
- 4) Mengkordinasi pelaksanaan pengembangan pariwisata yang diselenggarakan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat yang bersangkutan.

Selain itu pemerintah perlu membangun pusat pendidikan dan pelatihan khususnya di bidang pariwisata. Karena dari pusat pendidikan dan pelatihan pariwisata tersebut akan muncul sumber daya manusia atau tenaga kerja yang unggul dan kompetitif yang sangat diperlukan untuk membantu peningkatan produktivitas, negara sebaiknya menjadi fasilitator supaya program pelatihan yang diselenggarakan dengan badan usaha pariwisata menjadi lebih efektif.

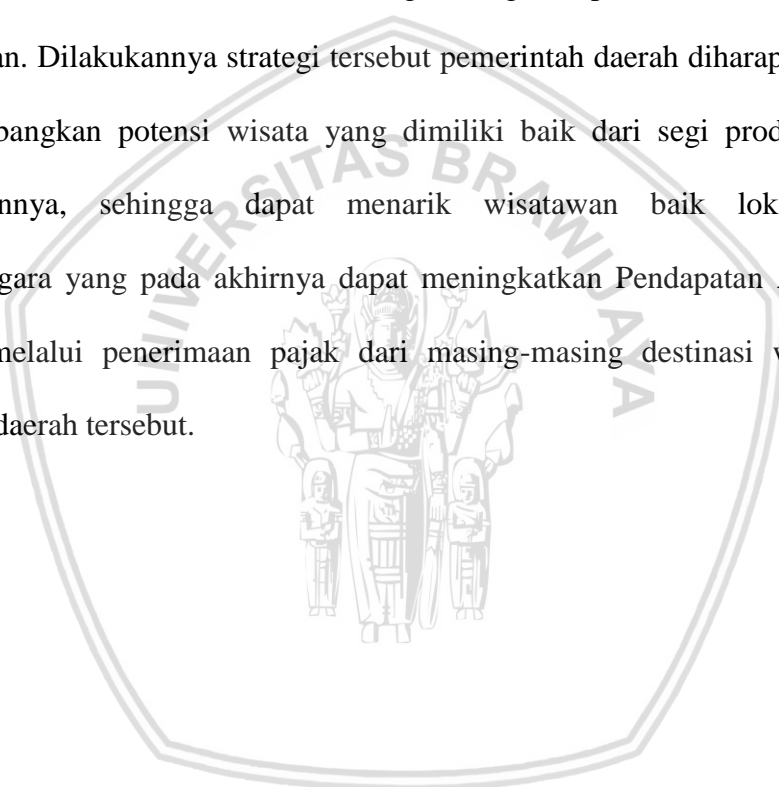
H. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian



Suatu daerah yang memiliki potensi pariwisata akan melakukan pengembangan sektor pariwisata supaya dapat menjadi kawasan wisata yang mampu bersaing dengan daerah lain. Dalam hal ini peranan pemerintah sebagai unsur pembaharu diharapkan dapat mendorong pengembangan industri pariwisata yang ada di daerah tersebut dengan dilakukannya strategi-strategi yang sesuai

dengan potensi yang dimiliki setiap destinasi wisata yang ada seperti strategi pengembangan produk wisata, strategi pengembangan pasar dan promosi, strategi pemanfaatan ruang, strategi pengembangan sumber daya manusia, strategi investasi, dan strategi pengelolaan lingkungan. Selain itu, pemerintah daerah perlu bekerjasama dengan investor dan masyarakat sekitar kawasan destinasi wisata untuk ikut serta dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Lamongan. Dilakukannya strategi tersebut pemerintah daerah diharapkan mampu mengembangkan potensi wisata yang dimiliki baik dari segi produk maupun pelayanannya, sehingga dapat menarik wisatawan baik lokal ataupun mancanegara yang pada akhirnya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui penerimaan pajak dari masing-masing destinasi wisata yang dimiliki daerah tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yaitu suatu metode atau penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, atau sistem penelitian pada masa sekarang dengan tujuan menjelaskan, menggambarkan, atau menuliskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pendekatan yang digunakan ini adalah pendekatan kualitatif. Berhubungan dengan hal tersebut, Moleong (2005:6) menerangkan:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan dan tidak bermaksud menguji hipotesis.

Jadi pengertian dari penelitian deskriptif pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang mengungkapkan keadaan secara riil dari suatu objek, gejala, atau keadaan dengan melakukan pembacaan, penguraian. Sehingga dapat diambil kesimpulan dalam bentuk tulisan secara sistematis. Alasan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini

mengungkap fakta di lapangan secara riil, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan kepada proses dari pada hasil tanpa maksud menguji hipotesa dan peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain dan dapat menjadi alat pengumpul data utama.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada dasarnya adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya (Moleong, 2005:97). Fokus penelitian sangatlah penting karena hal ini akan membantu dan mengarahkan peneliti ke arah mana penelitian ini akan dibawa. Sehingga, yang menjadi fokus penelitian ini adalah masalah-masalah apa saja yang akan dikumpulkan supaya dapat mendukung pemecahan masalahnya nanti.

Sehubungan dengan pokok masalah yang akan diteliti maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Potensi pariwisata yang dimiliki kabupaten Lamongan.
2. Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dalam mendukung pengembangan pariwisata:
 - a. Strategi pengembangan produk pariwisata.
 - b. Strategi perkembangan pasar dan promosi.
 - c. Strategi pemanfaatan ruang untuk pariwisata.
 - d. Strategi pengembangan sumber daya manusia.
 - e. Strategi investasi.

- f. Strategi pengelolaan lingkungan.
3. Implementasi strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan.
4. Hambatan-hambatan yang terjadi pada implementasi strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Adapun yang dimaksud dengan lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya. Dalam hal ini, yang menjadi lokasi penelitian adalah Kabupaten Lamongan karena Kabupaten Lamongan memiliki beberapa potensi yang perlu dikembangkan. Sementara itu, yang dimaksud dengan situs penelitian yaitu tempat untuk mendapatkan data dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, yang menjadi situs penelitian adalah kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan.

Alasan penelitian ini mengambil lokasi dan situs penelitian tersebut antara lain:

1. Alasan Akademis

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan merupakan salah satu instansi yang memiliki peran penting dalam pembangunan pariwisata.
2. Alasan Non Akademis
 - a. Dengan mengambil lokasi penelitian ini di daerah asal diharapkan dapat memberikan manfaat dan kemudahan bagi peneliti sendiri.

- b. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan bersedia menerima kehadiran peneliti dalam jangka waktu sesuai dengan keperluan peneliti.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moloeng (2005:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, wawancara, dan lain-lain. Oleh karena itu, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, antara lain:

1. Data Primer

Adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Pihak yang akan dijadikan sumber data adalah pemimpin atau pihak-pihak yang terkait Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, Kepala Bidang dan staff Dinas Kebudayaan dan pariwisata serta pihak lain yaitu manajemen masing-masing destinasi wisata yang ada di Kabupaten Lamongan yang terkait dengan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan.

2. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek kajian yang diteliti seperti data yang berasal dari berbagai dokumen yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian berupa Undang-Undang, foto, peraturan daerah, jurnal dan buku-buku literatur yang diperoleh dari suatu organisasi atau berasal dari pihak lain yang telah mengumpulkan dan mengolahnya

sehingga dapat melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses pengumpulan data harus dilakukan dengan relevan agar pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen dan arsip-arsip terkait yang terdapat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan. Dokumen digunakan sebagai sumber data karena banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang akan diteliti maka peneliti menggunakan pengumpulan data studi lapangan, peneliti langsung terjun pada objek yang diteliti guna memperoleh data dan fakta dari lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Data Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka melibatkan hubungan peneliti dengan buku-buku (kepustakaan) sebagai sumber data (djajasudarma, 1993:4). Peneliti juga mengumpulkan data berupa data pustaka lainnya, yaitu: surat kabar, jurnal, makalah, dan data elektronik (foto dan video) yang menunjang penelitian.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis, tentang fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut (Subagyo, 1991:63).

3. Wawancara

Selain dengan cara mengamati objek penelitian, sebagian besar data diperoleh dari wawancara secara mendalam dengan seorang informan. Informan ialah orang yang memberikan keterangan tentang data bahasa (Kridalaksana, 2001:83). Informan dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap paling mengetahui tentang strategi pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Lamongan.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat wawancara dapat berupa pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur. Fenini (dalam Arianti 2004:131). Wawancara terstruktur dapat dilakukan dengan menyusun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan tidak terikat.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencatat informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya berupa rekaman, foto, catatan,

atau laporan yang tertulis sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari metode wawancara maupun pengamatan dan diharapkan dapat lebih melengkapi data yang belum terekam dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk melakukan penelitian, khususnya dalam kegiatan pengumpulan data. Dalam mendukung proses pengumpulan data yang diinginkan, peneliti menggunakan instrumen berupa:

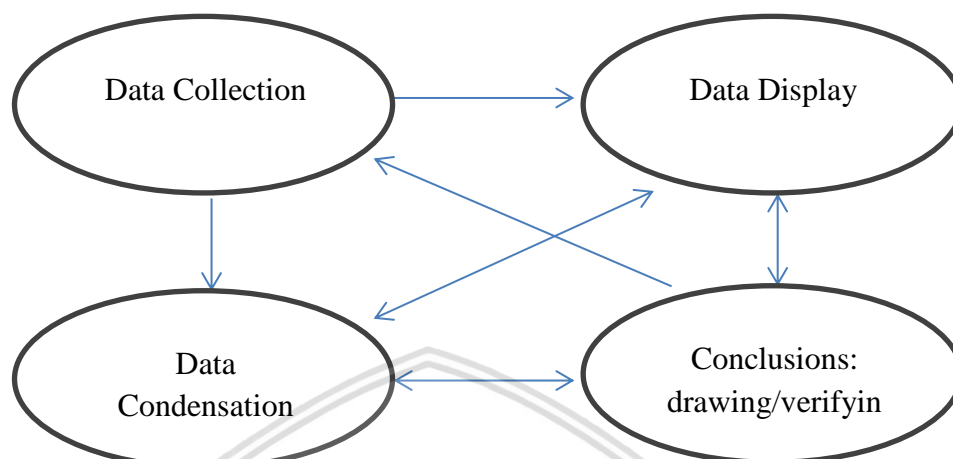
1. Peneliti sendiri yang merupakan alat pengumpul data utama karena hanya peneliti yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya secara langsung.
2. Pedoman wawancara (*interview guide*) yaitu berupa daftar pertanyaan yang diajukan pada informan dan pedoman wawancara ini digunakan oleh peneliti dalam melakukan wawancara untuk pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan topik yang sedang diteliti.
3. Catatan lapangan yakni instrumen yang digunakan peneliti untuk mencatat hasil wawancara dan hasil pengamatan di lapangan, meliputi alat tulis menulis serta *handphone*.
4. Dokumentasi yaitu berupa data-data yang ada di tempat penelitian ataupun di tempat lain, yang berisi data-data pendukung yang dapat digunakan sebagai sumber penelitian seperti *handicame* dan *camera*.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang menentukan dalam keseluruhan proses penelitian, karena menyangkut kekuatan analisis dan kemampuan dalam mendiskripsikan data-data yang ada pada objek penelitian. Data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah.

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara kualitatif dan akan menghasilkan data secara deskriptif melalui uraian. Adapun tahapan analisis menurut Miles dan Huberman (2007:16-19), dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data
Yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.
2. Penyajian Data
Berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi
Yaitu dilakukan secara longgar, tetap terbuka, tetapi dirumuskan secara rinci dan mengakar dan kokoh.

Gambar 3.1 Tahapan Analisis Miles

Sumber: Miles, M. B., & Huberman, A. M.

Selanjutnya, “Ketiga hal utama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi sebagai suatu yang saling berkaitan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis” (Miles dan Huberman, 2007:19).

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar hasil penelitian dapat dibuktikan dengan akurat. Guba dan Lincoln (dalam Salim, 2006:19) terdapat empat terma dalam validitas penelitian kualitatif, pertama Kredibilitas (*Credibility*) merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya dari persepektif partisipan dalam penelitian tersebut. Karena dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut

pandang partisipan. Partisipan adalah satu-satunya orang yang dapat menilai secara sah kredibilitas hasil penelitian tersebut. Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *memberchecking*. Kedua Transferabilitas (*Transferability*) merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif untuk dapat digeneralisasikan atau ditranfer pada konteks atau seting yang lain. Dari sebuah perspektif kualitatif transferabilitas merupakan tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut.

Orang yang ingin mentransfer hasil penelitian pada konteks yang berbeda bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang bagaimana transfer tersebut masuk akal. Ketiga Dependabilitas (*Dependability*) menekankan perlunya peneliti untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti bertanggung jawab menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam seting dan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara pendekatan penelitian dalam studi tersebut. Keempat Konfirmabilitas (*Confirmability*) merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian yang dikonfirmasi oleh orang lain. Terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan konfirmabilitas. Peneliti dapat mendokumentasikan prosedur untuk mengecek dan mengecek kembali seluruh data penelitian. Peneliti lain dapat mengambil suatu peran "*devil's advocate*" terhadap hasil penelitian, dan proses ini

dapat didokumentasikan. Peneliti secara aktif dapat menelusuri dan mendeskripsikan contoh-contoh negatif yang bertentangan dengan pengamatan sebelumnya.

Selain itu, terdapat penjelasan lain yang menyebutkan adanya empat konsepsi validitas dalam penelitian kualitatif, yakni *validitas kumulatif*, *validitas komunikatif*, *validitas argumentatif*, dan *validitas ekologis*. Validitas kumulatif mengacu pada kesamaan satu temuan studi dengan temuan studi lain tentang topik yang sama. Validitas komunikatif mengacu pada derajat konfirmasi temuan dan analisis temuan kepada subjek penelitian. Validitas argumentatif merujuk pada kekuatan dan kesesuaian logika dan rasionalitas yang dibangun periset dalam mempresentasikan hasil studi dan analisisnya. Validitas ekologis mengacu pada derajat pemenuhan karakter natural studi.

Secara umum, langkah-langkah untuk menjaga dan meningkatkan kredibilitas dalam studi kualitatif adalah memperpanjang keikutsertaan dalam *setting* penelitian dan triangulasi. Moleong (dalam Salim 2006:20), mengatakan bahwa triangulasi adalah upaya memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding. Triangulasi dapat dilakukan atas dasar sumber data, teknik pengambilan data, teori, dan waktu. Misalnya pertama, data yang diperoleh pada satu kesempatan diperiksa kembali kebenarannya pada kesempatan yang lain. Kedua, data hasil observasi dengan data wawancara. Ketiga, data wawancara dengan dokumen yang terkait, termasuk teori pendukung. Keempat, data dari narasumber tertentu dengan narasumber lain.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan

Secara umum, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan suatu hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia karena kebudayaan dan pariwisata merupakan bagian dari terwujudnya suatu pembangunan khususnya budaya dan pariwisata. Perlu adanya strategi khusus agar memiliki daya saing dan berwawasan luas. Oleh karena itu, instansi/lembaga/organisasi seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harus meningkatkan lagi kinerjanya dalam urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan dibidang kebudayaan dan pariwisata.

Saat ini, masyarakat telah mengenal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai lembaga atau instansi pemerintah yang bertugas memberikan pelayanan pada masyarakat di bidang kebudayaan dan pariwisata. Berdasarkan peraturan Bupati Lamongan Nomor 03 Tahun 2008 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dipimpin oleh Eko Priyono, SH, MM. dan dalam pelaksanaan tugasnya kepala dinas dibantu oleh sekretaris, kepala bidang, kepala sub bidang, dan kepala seksi, serta para staf dan pegawai fungsional lainnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan berada di jalan Sunan Giri Lamongan.

a) Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk memberikan pelayanan pada masyarakat memiliki visi dan misi dalam memajukan kebudayaan dan pariwisata di Kabupaten Lamongan, antara lain sebagai berikut.

1) Visi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan

Visi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan adalah mewujudkan pembangunan seni budaya dan pariwisata yang dinamis, strategis, dan berdaya saing serta berwawasan lingkungan.

2) Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan

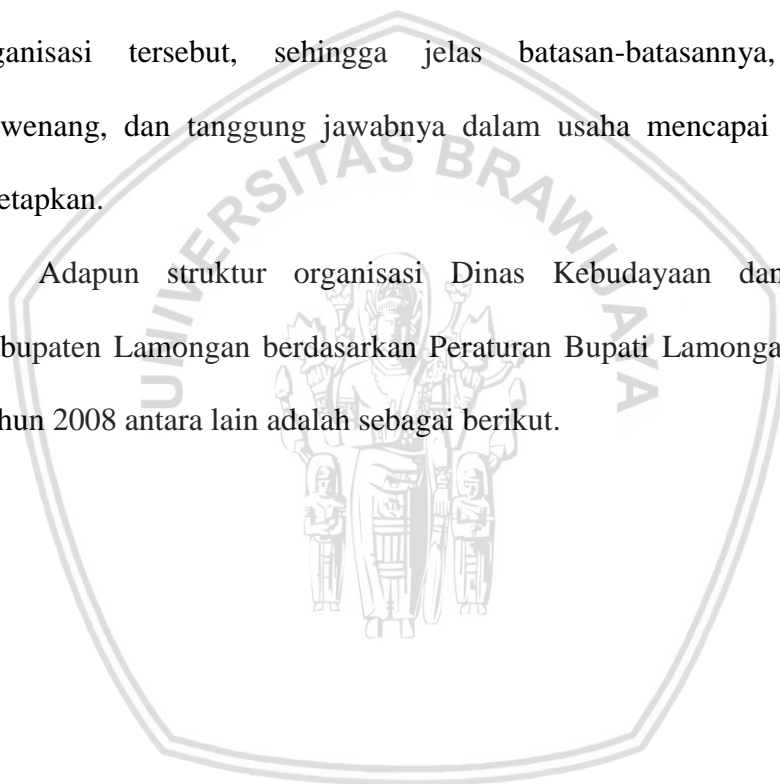
Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata antara lain sebagai berikut.

- a. Meningkatkan daya saing dan melestarikan nilai serta keragaman budaya tradisional;
- b. Mengembangkan sarana dan prasarana penunjang di obyek wisata guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sehingga meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dan masyarakat sekitar obyek;
- c. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) mengembangkan jaringan kemitraan dibidang kebudayaan dan pariwisata.

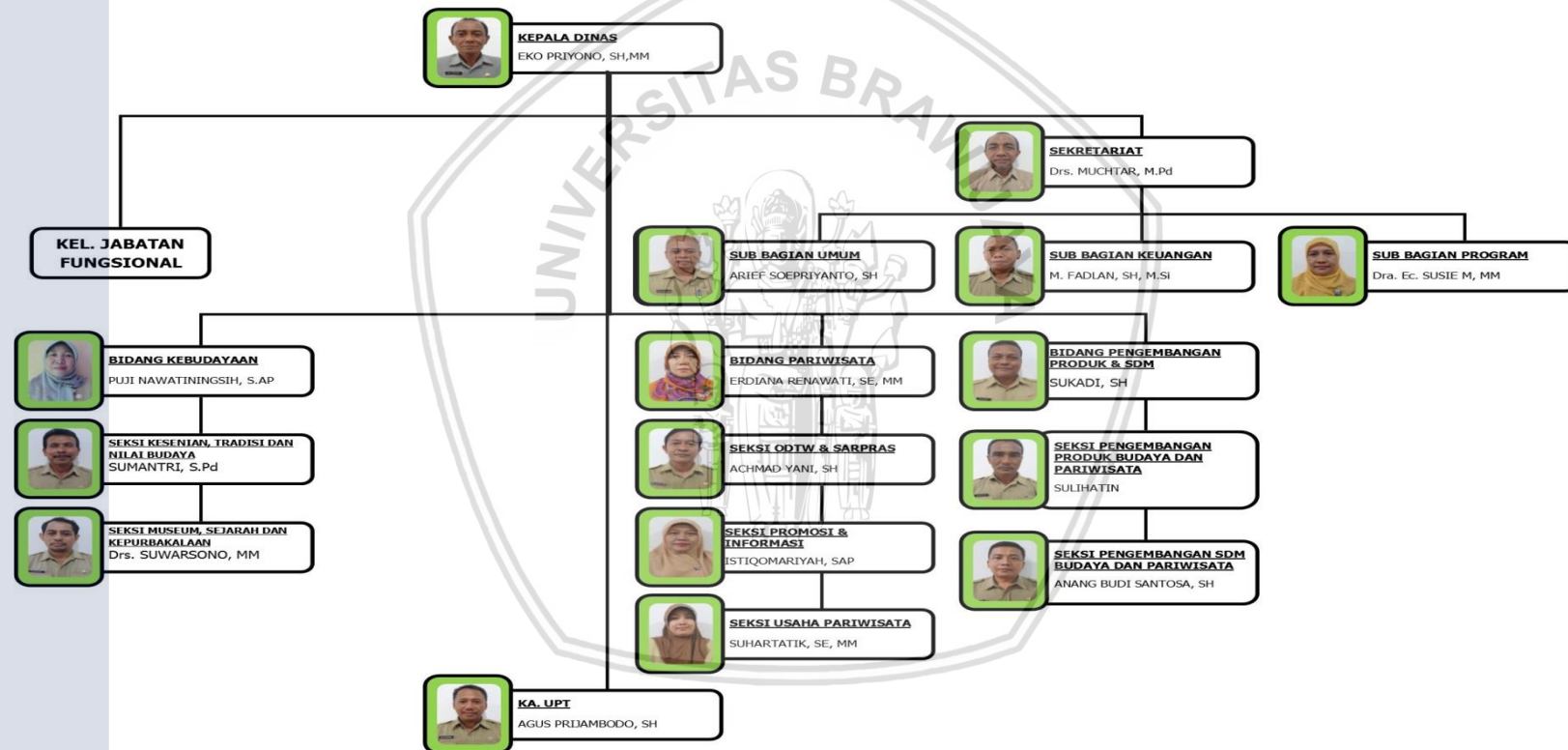
b) Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan

Setiap departemen atau organisasi harus memiliki struktur organisasi karena keberadaanya sangat penting bagi kelancaran efektifitas departemen atau organisasi yang bersangkutan. Oleh karena itu, struktur organisasi merupakan suatu kerangka yang menunjukkan masing-masing tugas dalam organisasi tersebut, sehingga jelas batasan-batasannya, hubungan, wewenang, dan tanggung jawabnya dalam usaha mencapai tujuan yang ditetapkan.

Adapun struktur organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan berdasarkan Peraturan Bupati Lamongan Nomor 03 Tahun 2008 antara lain adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan
BAGAN STRUKTUR ORGANISASI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN LAMONGAN



PERDA NO 03 TH 2008
TANGGAL 4 JUNI 2008

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015

Menurut Peraturan Bupati Lamongan Nomor 03 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, maka dalam melaksanakan aktivitasnya setiap pegawai memiliki tugas dan wewenang masing-masing, antara lain.

1. Tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan.

Melaksanakan urusan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan dibidang kebudayaan dan pariwisata.

2. Fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan.

Dalam menyelenggarakan dan melaksanakan tugasnya, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga mempunyai fungsi antara lain meliputi.

- a. Merumuskan kebijakan teknis dan strategis di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- b. Menyelenggarakan urusan pemerintah dan pelayanan umum di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- c. Membina dan melaksanakan tugas di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- d. Mengelola ketatausahaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- e. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Daerah sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Agar tugas dan fungsi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan di atas dapat terlaksana, maka diperlukan bagian-bagian yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing, antara lain adalah.

A. Kepala Dinas

Kepala dinas mempunyai tugas sebagai berikut: 1. merumuskan kebijakan teknis dan strategis; 2. melaksanakan urusan pemerintahan dan pelayanan umum; 3. membina dan melaksanakan tugas bidang kebudayaan dan pariwisata.

B. Sekretaris

Sekretaris mempunyai tugas dalam menyelenggarakan urusan administrasi umum, perlengkapan, kerumahtanggaan, kelembagaan, kehumasan, kepegawaian, keuangan, dan program. Sekretariat tersebut juga mempunyai fungsi sebagai berikut: 1. mengelola urusan administrasi umum; 2. melaksanakan urusan kerumahtanggaan dan perlengkapan; 3. melaksanakan urusan organisasi, tatalaksan, dan kehumasan; 4. melaksanakan urusan kepegawaian, keuangan, dan program; 5. memberikan pelayanan teknis kepada Kepala Dinas dan semua satuan unit kerja di lingkungan dinas; 6. melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas yang sesuai tugas dan fungsinya.

Dalam melaksanakan tugas pengelolaan administrasi umum, perlengkapan, kerumahtanggaan, kelembagaan, kehumasan, kepegawaian, keuangan, dan program terdapat kesekretariat yang menanganinya, kesekretariatan tersebut terdiri dari:

a) Sub Bagian Umum

Melaksanakan pengolaan urusan surat menyurat, pengetikan, pengadaan dari tata usaha kearsipan, melaksanakan pengurusan administrasi perjalanan Dinas dan tugas-tugas keprotokolan, melaksanakan pengelolaan urusan rumah tangga dan perlengkapan, merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana Dinas, melaksanakan pengelolaan inventaris dan pemeliharaan barang-barang Dinas, melaksanakan pengelolaan urusan organisasi dan tatalaksana, melaksanakan pengelolaan urusan kepegawaian dan melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh sekretaris sesuai dengan tugas dan fungsinya.

b) Sub Keuangan

Menghimpun data dan menyiapkan bahan dalam rangka penyusunan anggaran keuangan, melaksanakan pengelolaan keuangan termasuk pembayaran gaji pegawai dan hak-haknya, menyusun laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan pengelolaan keuangan, melaksanakan verifikasi pengelolaan anggaran belanja Dinas dan melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh sekretaris sesuai dengan tugas dan fungsinya.

c) Sub Program

Mengumpulkan, menginventaris dan mensistematiskan data dalam rangka perumusan dan penyusunan program pembinaan atau kegiatan-kegiatan Dinas, mengolah, menganalisis, serta menyiapkan bahan untuk

pembinaan, pelaksanaan kegiatan dan penyusunan program Dinas, mengelola, memelihara, dan menyajikan data kegiatan Dinas, menyiapkan bahan dalam rangka menyusun rencana-rencana program kegiatan serta bahan-bahan rapat koordinasi Dinas.

C. Bidang Kebudayaan

Bidang Kebudayaan mempunyai tugas dalam melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan teknis dan strategis, koordinasi, pembinaan, pengendalian dan pemberian bimbingan teknis bidang kebudayaan yang meliputi kesenian, tradisi dan nilai budaya, museum, sejarah dan kepurbakalaan.

Fungsi dari bidang kebudayaan antara lain yaitu (1) menyusun pedoman kebijakan teknis, (2) melaksanakan, pembinaan, pemeliharaan, pemanfaatan dan pengembangan dan kebudayaan, (3) melaksanakan pengkajian, dokumentasian kebudayaan, (4) melaksanakan pengembangan teknologi dan pemberdayaan masyarakat, (5) meningkatkan apresiasi kebudayaan serta melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala Dinas sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Bidang kebudayaan itu sendiri terdiri dari beberapa seksi antara lain yaitu:

a. Seksi Kesenian, Tradisi, dan Nilai Budaya

Mempunyai tugas dalam menyusun pedoman dan petunjuk teknis tentang pembinaan kesenian, tradisi, dan nilai budaya. Melaksanakan pengamatan, pengkajian, analisa, dan pembinaan terhadap tradisi dan nilai budaya serta lingkungan budaya.

b. Seksi Museum, Sejarah, dan Kepurbakalaan

Mempunyai tugas melaksanakan pengamatan, pengkajian, dan penganalisaan serta penulisan sejarah. Melaksanakan pembinaan dan pemantapan kesadaran sejarah melalui pendidikan. Menyelenggarakan bimbingan, penyuluhan, dan penyebaran informasi tentang permusiuman dan kepurbakalaan.

D. Bidang Pariwisata

Bidang pariwisata mempunyai tugas melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis dan strategis. Sedangkan fungsi dari bidang pariwisata adalah menyusun perumusan kebijakan teknis dan strategis pembangunan pariwisata, membina objek dan daya tarik wisata serta sarana dan prasarana pariwisata, menyelenggarakan serta membina pemasaran dan juga hubungan lembaga kepariwisataan dan pasar wisata.

Bidang pariwisata terdiri dari:

a. seksi ODTW dan sarana prasarana wisata

Bertugas melaksanakan pendataan dan penyiapan bahan untuk pemetaan objek daya tarik wisata dan sarana dan prasarana, menyusun

rencana pembinaan dan kerjasama pemberdayaan serta pengembangan ODTW dan sarana prasarana.

b. seksi promosi dan informasi

Seksi ini bertugas mengumpulkan data dan menyiapkan bahan dalam rangka penyusunan dalam kegiatan promosi dan informasi pariwisata, melaksanakan pengolahan dan analisis data dalam rangka penyusunan analisis pasar, melaksanakan promosi dan pemasaran serta penyediaan informasi, melaksanakan hubungan kerja sama pariwisata dan lembaga-lembaga pemasaran.

c. seksi usaha pariwisata

Seksi ini bertugas dalam mengumpulkan data dan mengelola data usaha pariwisata dalam rangka menyiapkan bahan pembinaan dan pengembangan usaha pariwisata. Menyiapkan bahan untuk penyusunan rencana dan petunjuk teknis pembinaan usaha akomodasi, makanan dan minuman, aneka usaha pariwisata, jasa perjalanan, jasa pramuwisata, jasa konvensi, dan impesariat.

E. Bidang Pengembangan Produk dan Sumber Daya Manusia (SDM)

Bidang ini memiliki tugas dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis dan strategis, pengkoordinasian, pembinaan, dan pengendalian bidang pengembangan produk dan sumber daya manusia. Sedangkan fungsinya antara lain: (1) menyusun perumusan kebijakan teknis dan strategis, (2) menyiapkan bahan dalam rangka

penyelenggaraan dan pembinaan ketenagakerjaan serta pelatihan, (3) melaksanakan pembinaan dan pelatihan pembinaan produk dan sumber daya manusia, (4) menyiapkan duta wisata daerah dalam rangka tukar menukar wisata nusantara, (5) mengkoordinasi pengembangan, pengelolaan dan pemberdayaan produk pariwisata, (6) melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya. Bidang ini terdiri dari:

a. Seksi pengembangan produk budaya dan pariwisata

Seksi ini mempunyai tugas dalam menyiapkan bahan dalam rangka menyusun rencana kegiatan pengembangan produk budaya dan pariwisata, menyiapkan pelaksanaan kerja sama dengan pihak terkait dalam rangka pengembangan produk budaya dan pariwisata.

b. Seksi pengembangan sumber daya manusia budaya dan pariwisata

Seksi ini mempunyai tugas menyiapkan bahan untuk pelaksanaan standarisasi dan klasifikasi produk budaya dan pariwisata. Menginventarisasi data potensi ketenagakerjaan yang mendukung pembangunan kebudayaan dan pariwisata.

F. Unit Pelaksana Teknis Dinas

Unit ini mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian tugas dinas yang mempunyai wilayah tertentu.

G. Kelompok Jabatan Fungsional

Unit ini mempunyai tugas dalam melakukan kegiatan sesuai dengan bidang jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Wisata Waduk Gondang

Di Jawa Timur, gondang ialah sebutan untuk hewan air sejenis siput yang biasa hidup di kali. Namun, nama waduk yang dibangun tahun 1972 ini tidak ada hubungannya dengan hewan berlendir dan bercangkang itu. Nama gondang diambil dari nama desa letak waduk ini, yakni di desa Gondang Lor, Kecamatan Sugio.

Sebelum memasuki pagar gerbang Waduk Gondang, pengunjung disambut sejuknya pepohonan di sekitar jalan. Tidak hanya di luar, di dalam tempat wisata, berbagai pohon memenuhi setiap area. Dari itu, di tempat ini Pengunjung mungkin tidak merasa terlalu panas meskipun siang hari.

Tempat wisata seluas 6,6 hektar ini memperbolehkan Pengunjung membawa masuk kendaraan. Tapi sebelumnya, Pengunjung harus membayar karcis terlebih dahulu seharga Rp 3.000 per orang. Di dalam, jalan *paving* dan beraspal sudah menanti. Pengunjung bisa mulai menyusuri dari belokan mana saja dan parkir di mana saja, asal tidak melanggar ketertiban dan mengganggu pengunjung lain.

Di Waduk Gondang ada beberapa perahu motor yang dapat disewa untuk mengelilingi waduk. Ongkosnya sekitar Rp 10.000 per orang, sekali antar minimal sepuluh orang. Mirip seperti wahana perahu tradisional di WBL yang

digunakan untuk mengelilingi pantai. Namun, jika pengunjung hanya sendiri atau berdua, sepeda air bisa menjadi pilihan yang lebih baik. Harga sewanya juga lebih murah, hanya sekitar Rp 5.000 saja. Nama yang sama juga dipakai di WBL, hanya saja di WBL sepeda air benar-benar berupa sepeda dengan ban pelampung, sedangkan di Waduk Gondang, sepeda air berbentuk menyerupai bebek.

Selain menyuguhkan keindahan waduk, di tempat wisata ini juga memiliki kebun binatang mini, karena mini tentu koleksi binatangnya tidak sebanyak koleksi binatang di Maharani Zoo Lamongan, jumlahnya hanya belasan jenis. Meski sedikit, jenis hewan di kebun binatang mini Waduk Gondang tergolong hewan yang jarang pengunjung temui di tempat umum, sebut saja buaya air tawar, burung elang, burung merak, rusa, ular sanca bodo, owa-owa, landak, dan orang utan.

Jika pengunjung lelah, beberapa tempat duduk beratap disediakan untuk tempat pengunjung beristirahat sambil memandangi waduk. Di area tengah juga terdapat aula terbuka yang cukup besar, cocok untuk kumpul bersama teman maupun keluarga. Pengunjung lapar dan haus pun tak jadi masalah. Karena banyak penjual makanan dan minuman di wisata Waduk Gondang. Selain semua itu, lapangan sepak bola, lapangan basket kecil, dan beberapa permainan khusus anak-anak melengkapi fasilitas tempat wisata ini.

Tidak hanya waduk, tumpahan air waduk yang dialirkan ke kali juga cukup menarik. Untuk sampai ke sana, Pengunjung harus beranjak sedikit jauh dari area beristirahat. Letaknya di sebelah tenggara tugu peresmian waduk ini. Jika Pengunjung beruntung, Pengunjung bisa juga menemui beberapa anak mandi

sambil beratraksi di sana. Waduk yang sebenarnya berfungsi sebagai irigasi tersebut, selain dijadikan sebagai tempat wisata, juga dijadikan sebagai bumi perkemahan. Waduk Gondang tidak hanya sebagai tempat hiburan saja, namun wisata Waduk Gondang juga memiliki nilai edukatif.

3. Wisata Religi Sunan Drajat

Makam Sunan yang bernama asli Raden Qosim ini berada di desa Drajat, kecamatan Paciran, Lamongan. Berada sekitar 1 km sebelah selatan pertigaan Drajat di Pantura (Pantai Utara) Lamongan, atau sekitar 29 km sebelah utara pertigaan Sukodadi.

Saat memasuki kompleks makam Sunan Drajat, kita akan disambut dengan bangunan yang sebagian besar terbuat dari kayu dan batuan yang tersusun tanpa semen. Bangunan ini memang menjadi ciri khas makam yang direnovasi tahun 1992 tersebut. Berbeda dengan kompleks makam Sunan Ampel di Surabaya dan Sunan Bonang di Tuban yang merupakan ayah dan saudara kandung Sunan Drajat. Kompleks makam dua sunan tersebut tampak lebih modern.

Pepohonan yang rindang menjadi peneduh di kompleks makam ini. Cukup membuat sejuk, mengingat daerah Drajat termasuk pesisir mempunyai cuaca yang panas. Dari gerbang masuk, kita akan melewati jalan setapak menuju ke makam Sunan Drajat. Di kiri kanan jalan setapak ini kita bisa melihat banyak makam lain dan di antara pepohonan.

Di sepanjang jalan menuju ke makam ini juga kita akan menaiki beberapa anak tangga. Di setiap tingkatan anak tangga tersebut, kita akan menemui tulisan

satu demi satu dari tujuh filosofi ajaran Sunan Drajat dalam menyebarkan Islam.

Ketujuh filosofi itu adalah:

- *Memangun resep tyasing sasomo (Kita harus selalu membuat senag hati orang lain).*
- *Jroning suka kudu eling lan waspada (Dalam suasana riang, kita harus ingat dan waspada).*
- *Laksmitaning subrata tan nyipta marang pringgabayaning lampah (Dalam perjalanan mencapai cita-cita luhur, kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan).*
- *Meper hardaning pancadriya (Kita harus selalu menekan gelora hawa nafsu).*
- *Heneng-hening-henung (Dalam keadaan diam, kita akan memperoleh keheningan dan dalam hening itulah kita akan mencapai cita-cita luhur).*
- *Mulya guna panca waktu (Suatu kebahagiaan lahir batin akan kita capai dengan sholat lima waktu).*
- *Menehana teken marang wong kang wuta, Menehana mangan marang wong kang luwe, Menehana busana marang wong kang weda, Menehana ngiyop marang wong kang kodanan.*

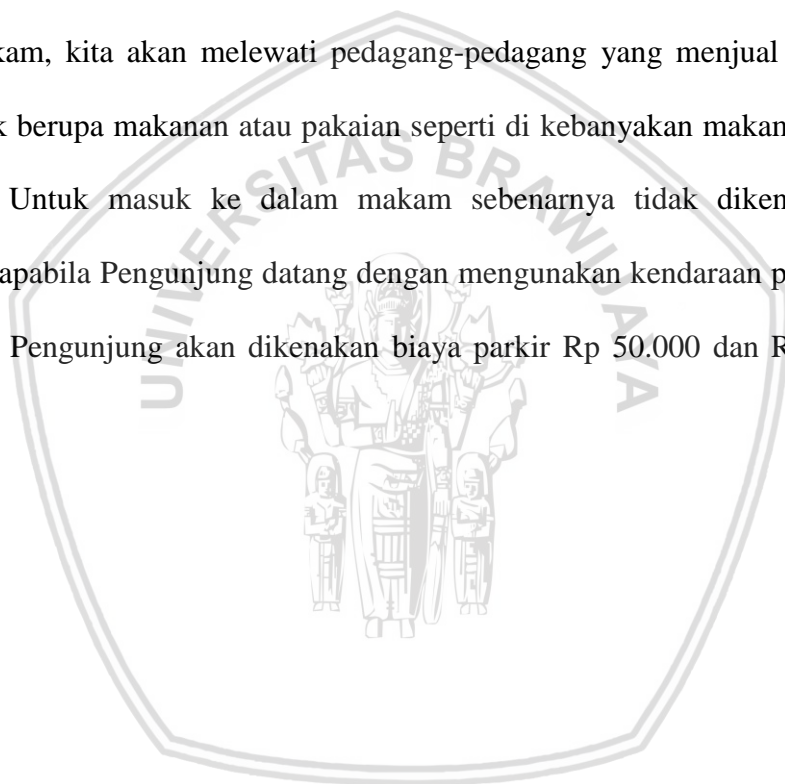
Sunan Drajat menyiarkan agama Islam lewat tembang-tembang macapat yang berbentuk pangkur. Masyarakat yang dulunya memiliki kepercayaan animisme-dinamisme ‘tersihir’ dengan nada-nada pangkur yang berisi kandungan Al-Qur’an yang dibawakan olehnya.

Sunan Drajat juga dikenal dengan tutur katanya yang menyejukkan. Oleh karena itu, ia mendapat julukan Sunan Mayang Madu dari Raden Patah, sultan Kerajaan Demak. “*Mayang* berarti kembang (bunga) dan *madu* berarti mengobati. Ini sebagai ungkapan yang menggambarkan setiap tutur beliau yang menyejukkan.

Sunan Drajat menggunakan media gamelan untuk iringan tembang mocapatnya. Dan gamelan-gamelan tersebut masih tersimpan di dalam museum yang letaknya di sebelah timur makam. Selain gamelan, di dalam museum juga terdapat kitab-kitab yang dulunya milik Sunan Drajat, juga keramik dalam bentuk

piring, mangkuk, sendok, dan lain-lain. Selain barang tersebut, masih banyak peninggalan Sunan Drajat lainnya di museum ini.

Makam Sunan Drajat ini di buka setiap hari 24 jam, namun untuk museumnya hanya buka pagi hingga menjelang petang. Makam ini jarang terlihat sepi oleh pengunjung, dan akan sangat ramai di hari-hari besar islam seperti di bulan Rajab atau Ramadhan. Setelah selesai berkunjung, sepanjang jalan keluar dari makam, kita akan melewati pedagang-pedagang yang menjual aneka oleh-oleh baik berupa makanan atau pakaian seperti di kebanyakan makam Walisongo lainnya. Untuk masuk ke dalam makam sebenarnya tidak dikenakan biaya. Namun, apabila Pengunjung datang dengan menggunakan kendaraan pribadi mobil atau bus Pengunjung akan dikenakan biaya parkir Rp 50.000 dan Rp 1.000 per orang.



Tabel 4.1 Jumlah Kunjungan Wisata Th 2010 s/d 2014**JUMLAH KUNJUNGAN WISATA TAHUN 2010 S/D 2014**

O W	TAHUN					K E T
	2010	2011	2012	2013	2014	
WADUK GONDANG	67.612	70.243	79.692	79.859	79.910	Data terhitung s/d Desember 2014
SUNAN DRAJAT	259.575	264.775	353.167	465.267	895.378	
WBL & MAZOLA	1.661.813	1.323.716	1.101.845	1.005.463	911.881	
BRUMBUN				14,035	25,231	
TPI & MONUMEN VAN DER WIJCK				336,107	365,133	
SENDANG DUWUR				61,498	80,547	
JUMLAH	1.989.000	1.658.734	1.534.704	2.334.429	2.358.468	

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, 2015

Dari tabel kunjungan wisatawan di atas, dapat dilihat bahwa dari tahun 2010 sampai tahun 2014 kunjungan wisatawan ke Waduk Gondang dan Sunan Drajat terus meningkat. Pada tahun 2010 kunjungan wisatawan Waduk Gondang sebesar 67.612 dan pada tahun 2014 sebesar 79.910. Sedangkan, kunjungan wisatawan Sunan Drajat pada tahun 2010 sebesar 259.575 dan pada tahun 2014 sebesar 895.378. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya fasilitas yang ada di wisata Waduk Gondang seperti perahu bebrbentuk angsa yang bisa membawa pengununjung mengelilingi setiap jengkal waduk yang ada disekitar kawasan wisata tersebut. Tingkat kebersihan yang mulai ada peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya dan semakin banyaknya para pedagang yang menempati kios-

kios yang disediakan oleh pemerintah daerah, selain itu aksesibilitas jalan yang mulai diperbaiki oleh pemerintah dan dibantu oleh warga sekitar menjadikan wisata waduk gondang mulai diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Lamongan. Hampir sama dengan Wwduk gondang, wisata religi sunan drajat juga mengalami peningkatan kunjungan wisatawan. Pemerintah daerah kabupaten Lamongan juga membenahi beberapa fasilitas yang ada seperti lahan tempat parkir yang mulai ditata lebih rapi, para pedagang juga disediakan kios-kios untuk berdagang, aksesibilitas jalan pun tidak lepas dari perhatian pemerintah daerah supaya dengan mudah dijangkau oleh para pengunjung wisata religi sunan drajat.

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini, akan diuraikan hasil penelitian berupa temuan-temuan di lapangan berdasarkan pengamatan penulis. Untuk mempermudah penelitian tersebut penulis menggunakan metode wawancara dan observasi pasif. Wawancara tersebut menggunakan teknik rekam dan catat, dalam penelitian ini narasumber wawancara merupakan *key person* dalam bidangnya, sehingga proses pengumpulan data dalam penelitian berjalan dengan lancar dan data yang diperoleh merupakan data *valid*.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat diketahui bahwa kebijakan dibuat oleh pemerintah daerah dalam rangka menyelesaikan masalah guna mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Adapun beberapa rencana strategis yang telah menjadi kebijakan pembangunan daerah dan rencana tersebut juga

mempunyai keterkaitan dengan pengembangan kepariwisataan, sehingga diharapkan pembangunan khususnya sektor pariwisata mampu memberi kontribusi secara optimal. Berdasarkan keputusan Bupati Kabupaten Lamongan, kebijakan pembangunan kepariwisataan Kabupaten Lamongan mengacu pada rencana strategi (renstra) Kabupaten Lamongan. Sebagai unsur utama pelaksana pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan banyak membuat program dalam rangka mengembangkan potensi wisata yang ada di Kabupaten Lamongan seperti wisata Waduk Gondang dan Wisata Religi Sunan Drajat.

Objek wisata Waduk Gondang dan wisata religi Sunan Drajat merupakan salah satu sektor penyumbang pendapatan asli daerah Kabupaten Lamongan, dimana kedua objek tersebut selalu didatangi wisatawan sehingga mampu memberi kontribusi dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan. Dengan semakin meningkatnya kunjungan wisata di kedua objek tersebut maka dapat menambah pendapatan asli daerah melalui retribusi tiket masuk ke kawasan objek wisata tersebut. Sesuai dengan fokus penelitian yang ada, maka dalam penelitian ini penulis akan mendiskripsikan serta menguraikan hasil penelitian secara detail.

1. Potensi-potensi wisata yang ada di Kabupaten Lamongan

Kabupaten Lamongan memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dijadikan destinasi wisata bagi wisatawan, baik wisatawan asli Kabupaten Lamongan maupun wisatawan dari luar Kabupaten Lamongan. Saat ini ada

beberapa objek wisata yang sedang dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, objek wisata tersebut adalah:

- 1) Wisata Waduk Gondang terletak 19 km arah barat kota Lamongan, tepatnya di desa Gondang lor. Waduk atau bendungan ini telah diresmikan pada tahun 1987 oleh Presiden Soeharto. Luas kawasan wisata ini mencapai 6.60 hektar dengan kedalaman sekitar 29 meter, selain sebagai sarana penampungan air bagi ribuan hektar sawah di Lamongan, Wisata Waduk Gondang juga memiliki potensi alam yang masih alami yang cocok bagi perkembangbiakan dan pertumbuhan flora dan fauna, selain itu waduk gondang juga sebagai pemasok utama air bagi persawahan yang ada di kecamatan Sugio. Waduk Gondang juga menjadi salah satu tempat terbaik bagi perkembangbiakan flora dan fauna yang ada di kecamatan Sugio, di waduk gondang terdapat beberapa jenis fauna seperti ular sanca, ular *phyton*, angsa, monyet, orang hutan, rusa, burung merpati, burung merak, dan budidaya ikan yang ada di waduk gondang. Salah satu fasilitas yang dimiliki waduk gondang adalah perahu milik nelayan setempat yang siap mengantarkan wisatawan menikmati luasnya waduk gondang dengan hanya membayar biaya transportasi sebesar 20.000 rupiah. Suasana yang tenang dan nyaman menjadikan kawasan ini sangat cocok bagi masyarakat yang ingin berwisata, khususnya wisata keluarga, dan dapat mengajarkan kepada anak-anak untuk lebih mengenal berbagai macam tumbuhan dan hewan.

- 2) Wisata Religi Sunan Drajat. Termasuk salah satu wisata religi Wali Songo yang sangat terkenal di pulau Jawa, Wisata Sunan Drajat menjadi salah satu rujukan wisatawan muslim yang ingin berziarah khususnya di Jawa timur. Wisata ini terletak di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Bila dari arah Surabaya maka dapat melalui jalan TOL Surabaya-Manyar, kalau dari arah Jawa Tengah ataupun Jawa Barat dapat melalui Kabupaten Tuban. Wisata religi sunan drajat ini berada pada bukit dengan dikelilingi pepohonan yang luas, di area makam sunan drajat dibangun museum sunan drajat dan bisa diakses masyarakat umum secara gratis, agar mempermudah pengenalan sejarah budaya bagi dunia pendidikan. Pada umumnya, pengunjung makam sunan drajat ini adalah wisatawan nusantara, selain wisatawan nusantara juga sering didatangi wisatawan dari Asia Tenggara dan pemerintah Kabupaten Lamongan memberikan berbagai fasilitas yang dapat menunjang sarana dan prasarana untuk mempermudah para peziarah atau wisatawan di makam sunan drajat. Fasilitas tersebut antara lain: tempat parkir, masjid, rumah makan, tempat beristirahat / gazebo, kamar mandi, dan fasilitas lain.
- 3) Wisata Bahari Lamongan dan Maharani Zoo. WBL terletak di Pantura Lamongan tepatnya masuk dalam wilayah Kec. Paciran dulunya bernama Pantai Tanjung Kodok karena terdapat karang yang menjorok ke laut menyerupai kodok / katak. Pada tahun 2004 dibangun dan dikembangkan dengan konsep sebagai Wisata Bahari dan Wisata Fantasi

modern diatas area tanah seluar 17 Ha. Sedangkan Mazola Merupakan wisata alam yang letaknya berdekatan dan bersebrangan dengan WBL, pada tahun 1992 ditemukan oleh seorang penduduk bernama Sugeng pada saat menggali flosfat, didalam goa tersebut terdapat keajaiban alam yaitu adanya Stalaktit dan Stalakmit yang masih aktif dan alami.dan selanjutnya guna menunjang keberadaan Goa tersebut telah dibangun dan dikembangkan wahana baru diatas tanah seluas kurang lebih 3 Ha, yaitu berupa Kebun Binatang Mini, Galeri satwa, Diorama Bebatuan dari berbagai negara.

- 4) Pemandian Air Panas Brumbun. Merupakan Wisata alam berupa mata air panas yang terletak di Dusun Tepanas, Desa Kranji, Kecamatan Paciran. Lokasinya yang berada di tengah-tengah hutan, menjadikan tempat ini memiliki pemandangan yang sangat asri, membuat kita merasa benar-benar berada di tengah hutan. Pepohonan yang rindang di kana-kiri jalan juga menjadikan tempat ini teduh meskipun di siang hari. Sebelumnya, sumber air panas yang sudah ada sejak abad yang lalu ini hanya digunakan sebagai tempat mandi warga setempat. Namun, informasi dari mulut ke mulut menjadikan pemandian ini ramai oleh orang-orang yang datang ari berbagai tempat. Pada tahun 2006, pemandian ini dijadikan sebagai tempat wisata dan mulai dibangun meskipun dengan sarana yang masih minim. Sebelumnya, tempat ini hanya berupa dua kolam kecil dengan dinding yang terbuat dari batu-batuan, air dialirkan dari kolam kecil tempat sumber air panas yang

keluar dari bawah tanah. Sekarang, meski tidak banyak perubahan dua kolam tersebut direnovasi menjadi kolam yang lebih besar dan terbuat dari semen. Fasilitas lain mulai di bangun seperti musholla, tempat ganti baju, dan tempat makan. Selain itu, terdapat sebuah lahan yang lumayan besar yang biasanya digunakan untuk kegiatan pramuka.

- 5) TPI Brondong dan Monumen Van Der Wijck. Adalah wisata minat khusus (belanja) karena wisatawan dapat berbelanja ikan yang segar di tempat wisata tersebut, dan disitu pula terdapat Monumen Van Der Wijck sebagai peringatan tenggelamnya kapal Van Der Wijck. Kebanyakan para wisatawan sering berbelanja ikan di pasar, entah itu pasar tradisional ataupun pasar modern. Bagi para wisatawan yang gemar ikan laut, tempat pelelangan ikan atau yang biasa disingkat TPI, yang terletak di Brondong wajib untuk dikunjungi. Setidaknya ada dua alasan kenapa wisatawan harus mengunjungi tempat ini. Pertama, di TPI Brondong wisatawan bisa memilih dan memilah puluhan jenis ikan laut. Kedua, ikan yang anda dapatkan dijamin ikan yang masih segar. Harganya pun relatif lebih murah, sekitar 20% lebih murah dibandingkan dengan harga ikan serupa di pasar. Jika di pasar harganya Rp 10.000, maka di TPI Brondong harganya hanya Rp 8.000. Selain itu di lingkungan TPI Brondong, terdapat pula monumen kapal Van Der Wijck yang merupakan salah satu monumen bersejarah di Indonesia, dibandingkan dengan monumen yang lainnya, monumen Van der Wijck ini lebih sederhana tetapi monumen Van Der Wijck memiliki keunikan

dari segi sejarahnya. Monumen Van Der Wijck menceritakan tentang perjuangan nelayan Brondong membantu penumpang kapal Belanda yang kapalnya tenggelam.

- 6) Makam Sendang Duwur. Dikenal sebagai penyebar agama Islam di Jawa. Wisata religi yang terletak di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran. Sunan sendang duwur bernama asli Raden Noer Rachmad merupakan putra Abdul Kohar Bin Malik Bin Sultan Abu Yazid yang berasal dari Baghdad-Iraq. Sunan sendang duwur adalah tokoh karismatik yang pengaruhnya dapat disejajarkan dengan wali songo pada saat menyiarkan agama Islam di Indonesia. Bangunan makam sunan sendang duwur terletak di atas bukit Amitunon desa sendang duwur, kecamatan paciran, kabupaten Lamongan. Bangunan tersebut berarsitektur tinggi menggambarkan perpaduan antara kebudayaan Islam dan Hindu. Bangunan Gapura bagian luar berbentuk mirip tugu bentar di Bali dan gapura bagian dalam berbentuk paduraksa. Sedangkan dinding penyangga cungkup makam di hiasi ukiran kayu jati yang bernilai seni tinggi dan sangat indah. Bangunan seperti ini dikenal sejak zaman Majapahit.

Dari enam wisata di atas peneliti hanya meneliti dua objek wisata destinasi yang ada di Kabupaten Lamongan, dua wisata tersebut adalah Wisata Waduk Gondang dan Wisata Religi Sunan Drajat. Peneliti memilih dua objek wisata tersebut karena pada tahun 2015 pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan fokus

mengembangkan kedua objek tersebut. Hal ini dikarenakan Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan terkendala masalah anggaran dana.

2. Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata

a. Strategi Pengembangan Produk Pariwisata

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015 tentang strategi pengembangan produk pariwisata. Kutipan wawancara tersebut sebagai berikut.

“Kalau di Waduk Gondang kami berencana menambah fasilitas yang ada di sana. Seperti: perahu berbentuk bebek, pembangunan toilet yang lebih bersih, menambah fauna yang ada di sana untuk lebih menarik minat pengunjung. Sedangkan di Sunan Drajat, kami berencana membangun gazebo bagi pengunjung yang dapat digunakan untuk beristirahat dan juga berencana membangun pagar pembatas antara rumah warga sekitar dengan objek wisata. Selain itu, kami juga berencana menata ulang kios-kios pedagang souvenir yang ada di objek wisata religi Sunan Drajat”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di Waduk Gondang terdapat beberapa fasilitas yang masih kurang bagi para pengunjung, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan beserta warga sekitar berencana menambah beberapa fasilitas demi meningkatkan kunjungan wisatawan ke Waduk Gondang seperti meningkatkan kualitas area berkemah, *Out Bound Camp* dengan melengkapi sarana dan prasarananya, meliputi KM/WC dan sarana ruang ganti, pengadaan baru area tanaman langka (produk baru). Disamping itu

direncanakan adanya tempat permainan air/kolam renang untuk anak-anak beserta kelengkapannya. Selain Waduk Gondang, dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan juga mengelola Wisata Religi Sunan Drajat.

Wisata religi Sunan Drajat juga tidak jauh berbeda dengan wisata Waduk Gondang, ada beberapa fasilitas yang butuh pemugaran demi kenyamanan dan keamanan pengunjung. Strategi lain yang direncanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan adalah meningkatkan kebersihan objek wisata religi Sunan Drajat dengan menambah fasilitas kebersihan yang ada di objek wisata, selain itu meningkatkan kesadaran pengunjung maupun warga sekitar akan pentingnya menjaga kebersihan.

b. Strategi Perkembangan Pasar dan Promosi

Strategi pengembangan pariwisata yang berikutnya ialah strategi perkembangan pasar dan promosi. Pada strategi ini, pemerintah daerah wajib mengetahui pangsa pasar dan segmen pasar yang akan dituju. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan melakukan promosi melalui media cetak seperti pembuatan brosur dan buku panduan tentang objek wisata yang ada di Kabupaten Lamongan dan media elektronik seperti televisi lokal yaitu Citra Tv, radio, dan internet.

Peneliti dapat menyatakan seperti di atas sesuai dengan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015 tentang perkembangan pasar dan promosi. Kutipan wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

“Upaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dalam mengembangkan pasar dan promosi objek wisata khususnya Sunan Drajat dan Waduk Gondang adalah dengan melakukan kerja sama dengan pihak tertentu untuk mempromosikan objek wisata tersebut, selain itu pemerintah juga aktif dalam mengikuti event yang diadakan oleh pemerintah pusat dalam mengembangkan pariwisata yang ada di Indonesia. Seperti event Anugrah Jatim yang diselenggarakan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. Event tersebut rutin diselenggarakan setiap tahunnya”.

c. Strategi Pemanfaatan Ruang untuk Pariwisata

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan setiap tahun berencana menciptakan satu kawasan baru dan mengembangkannya supaya dapat dimanfaatkan keberadaannya oleh masyarakat Lamongan. Saat ini yang menjadi target pengembangan wisata ada 6 objek wisata.

1. Wisata Waduk Gondang;
2. Wisata Religi Sunan Drajat;
3. Wisata Bahari Lamongan dan Wisata Maharani Zoo;
4. Wisata Pemandian Air Panas Brumbun;
5. Wisata TPI Brondong dan Monumen Van Der Wijck;
6. Wisata Makam Sendang Duwur.

Peneliti dapat menyatakan seperti di atas sesuai dengan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015 tentang

pemanfaatan ruang untuk pariwisata. Kutipan wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

“Pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan) berencana meningkatkan potensi yang ada di objek wisata yang dimiliki Kabupaten Lamongan, saat ini yang menjadi perhatian utama adalah objek wisata religi Sunan Drajat dan Waduk Gondang. Pemerintah berencana meningkatkan wisata pendukung yang ada di dekat wisata utama, contohnya wisata religi Sunan Drajat yang dekat dengan wisata pemandian air hangat Brumbun. Pemerintah berencana untuk mengembangkan wisata pendukung tersebut, agar pengunjung mempunyai alternatif lain untuk berwisata di daerah sekitar wisata utama”.

d. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015 tentang Strategi pemerintah dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia. Kutipan wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

“Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia yang kami miliki biasanya kami mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan SDM yang kami miliki agar lebih terampil dalam menghadapi persoalan yang ada di bidang pariwisata. Selain pelatihan yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur juga mengadakan pelatihan. Pelatihan tersebut diikuti semua Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang ada di Jawa Timur. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan mengirim perwakilannya dari masing-masing koordinator objek wisata dan salah satu anggotanya sendiri”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pemerintah daerah Kabupaten Lamongan dalam mengembangkan

Sumber Daya Manusia yang ada di kawasan wisata Waduk Gondang dan Wisata Religi Sunan Drajat yaitu mengadakan pelatihan-pelatihan bagi para pegawai baik yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata maupun yang ada di Kawasan wisata Waduk Gondang dan Wisata Religi Sunan Drajat.

e. Strategi Investasi

Pemerintah daerah Kabupaten Lamongan memiliki rencana mengembangkan potensi wisata yang ada di Lamongan dengan menarik minat investor supaya bersedia menginvestasikan dananya untuk perkembangan wisata yang ada di Kabupaten Lamongan. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015 tentang Strategi investasi. Kutipan wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

“Pemerintah daerah berencana menarik beberapa investor agar bersedia bekerjasama dengan pemerintah daerah Kabupaten Lamongan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Lamongan. Beberapa rencana untuk menarik investor adalah dengan cara pembagian hasil antara pemerintah dan investor, membantu pembebasan lahan kawasan wisata, dan mempermudah izin pendirian kawasan wisata”.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa strategi-strategi yang dilakukan pemerintah daerah terhadap investor adalah untuk mempermudah pengembangan wisata yang ada di Kabupaten Lamongan. Dengan demikian, investor tidak dipersulit apabila ingin mengembangkan sektor wisata yang ada di kabupaten Lamongan.

f. Strategi Pengelolaan Lingkungan

Strategi pengelolaan lingkungan yang digunakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah mewajibkan setiap kawasan wisata menerapkan konsep *green and clean*. Selain itu, pemerintah mengajak masyarakat ikut serta dalam menjaga lingkungan khususnya di daerah kawasan wisata. Menjaga lingkungan tersebut meliputi menjaga kebersihan yang ada di lingkungan kawasan wisata dan menjaga flora yang ada di sekitar lingkungan kawasan wisata. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015 tentang Strategi pengelolaan lingkungan. Kutipan wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

“Strategi yang dilakukan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan yaitu menerapkan konsep green and clean pada setiap sektor wisata yang ada di Kabupaten Lamongan. Konsep ini wajib dilaksanakan oleh pengelola kawasan wisata yang ada di Kabupaten Lamongan. Konsep ini tidak hanya diterapkan di kawasan wisata saja tetapi konsep tersebut juga diterapkan di lingkungan masyarakat. Dengan adanya konsep ini pemerintah berharap kawasan wisata terjaga lingkungannya”.

3. Implementasi Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lamongan

a. Strategi Pengembangan Produk

Wisata Waduk Gondang dan Sunan Drajat masih banyak yang harus diperbaiki. Seperti pagar yang roboh, tempat parkir, kebersihan, dan tempat

istirahat bagi para pengunjung. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Agus Prijambodo selaku Kepala UPT Pengelolaan Waduk Gondang dan Sunan Drajat.

“Setiap tahun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan punya banyak rencana untuk mengembangkan Waduk Gondang dan sunan drajat, tapi ya masalah anggaran/dana itu jadi kita tidak bisa apa-apa, kan setiap pembangunan wisata dibutuhkan dana yang besar, di setiap daerah juga seperti itu, di Lamongan anggaran untuk dinas kebudayaan dan pariwisata itu kecil”(wawancara, 2 Juli 2015).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada di Kabupaten Lamongan. Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Rachmat selaku koordinator wisata Waduk Gondang, sebagai berikut.

“Waduk Gondang ini sebenarnya memiliki potensi wisata yang bagus, hanya perlu lebih diperhatikan lagi oleh dinas. Dinas pariwisata memiliki peran yang penting dalam pengembangan wisata ini. Dulu mulai saya SMA sampe sekarang saya jadi koordinator disini, waduk gondang ya gini-gini saja gak ada perubahan yang mencolok. Tapi mau gimana lagi kembali ke masalah anggaran dik, anggaran dari dinas kan kecil sedangkan tempat wisata itu setiap tahunnya kan perlu adanya penambahan produk. Karena anggarannya kecil ya mau gimana lagi ya gini-gini saja”(wawancara, 5 Juli 2015).

Selain itu pernyataan serupa juga ditambahkan oleh Bapak Nur Kholis selaku koordinator wisata religi sunan drajat, sebagai berikut.

“Sunan drajat itu kan jenis wisata religi mas, kalau wisata religi berbeda dengan wisata seperti WBL. Kalau WBL setiap tahun harus ada wahana baru sedangkan sunan drajat itu cenderung tetap jadi ya untuk pengembangan produknya kalah dengan wisata seperti WBL. Disini masih terlihat kumuh mas karena tata kelola ruangan yang masih *hamburadul*, seperti warna bangunan yang sudah agak pudar dan banyak bangunan yang retak dan mau roboh. Saya sudah mengajukan masalah-masalah yang ada kepada dinas tapi ya sama

kayak wisata lain yang ada di Lamongan lagi-lagi masalah anggaran yang minim. Ya harus dibenahi pelan-pelan gak bisa langsung semua”(wawancara, 7 Juli 2015).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembangunan dan pengembangan destiasi wisata sangat dibutuhkan anggaran yang besar demi mewujudkan destinasi wisata yang unggul dan memiliki daya saing.

b. Strategi Pengembangan Pasar dan Promosi

Menurut wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku Kepala UPT Pengelolaan Waduk Gondang dan Sunan Drajat sebagai berikut.

“*Event* promosi di Grand City Surabaya menjadi salah satu media promosi, selain itu mengenalkan makanan khas Lamongan di Dinas Budaya dan Pariwisata provinsi Jawa Timur. Anugrah Wisata Jatim juga salah satu media promosi, promosi ini bentuknya lomba, lomba antar kabupaten ini juga digunakan untuk memperkenalkan wisata yang ada di lamongan” (wawancara, 2 Juli 2015).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pasar dan promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan selama ini melalui media sosial resmi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, melalui acara rutin yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, dan melalui aplikasi android yang dibuat khusus untuk mempermudah wisatawan dalam mengenal wisata yang ada di Kabupaten Lamongan.

Menurut Bapak Rachmad selaku koordinator wisata Waduk Gondang dan Bapak Nurcholis selaku koordinator wisata Sunan Drajad mengenai

masalah promosi, kedua narasumber tersebut berpendapat bahwa promosi merupakan tanggung jawab pemerintah daerah Kabupaten Lamongan.

c. Strategi Pemanfaatan Ruang Pariwisata

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015, menyatakan bahwa.

“Hingga saat ini sektor pariwisata di Kabupaten Lamongan masih dianggap kurang menguntungkan bagi pendapatan asli daerah. Dari beberapa potensi wisata yang ada, pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan hanya mengelola dua kawasan wisata saja, yaitu Waduk Gondang dan Sunan Drajat. Potensi wisata yang lainnya masih belum dapat dikelola pihak pemerintah daerah karena faktor pendanaan yang minim bagi sektor pariwisata”.

Menurut Bapak Rachmad selaku koordinator wisata Waduk Gondang menyatakan bahwa.

“Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah masih kurang dalam pemanfaatan ruang untuk kawasan wisata. Di daerah sekitar wisata Waduk Gondang tidak ada lagi objek wisata lain yang menjadi alternatif atau wisata pendukung yang mampu mendukung kawasan wisata utama (Waduk Gondang) di Lamongan Selatan. Selain hal itu, apabila ingin membangun kawasan wisata yang baru maka membutuhkan dana yang cukup besar juga dan itu yang membuat kami berfikir dua kali untuk membangun kawasan wisata pendukung” (wawancara, 05 Juli 2015).

Sedangkan menurut Bapak Nurcholis selaku koordinator wisata Sunan Drajad menyatakan bahwa.

“Pemanfaatan ruang pariwisata di lamongan kurang merata, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kawasan wisata yang ada di Lamongan Utara. Sedangkan, di kawasan Lamongan selatan hanya terdapat satu kawasan wisata yaitu Waduk Gondang saja” (wawancara, 07 Juli 2015).

Dari wawancara di atas implementasi strategi pemanfaatan Ruang Pariwisata hingga saat ini belum mampu mengoptimalkan potensi-potensi wisata yang ada di Lamongan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemerintah daerah masih menganggap sektor pariwisata sebagai sektor yang kurang menguntungkan bagi pendapatan daerah. Hal ini dibuktikan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hanya mengelola dua wisata yang ada di Lamongan karena pemerintah daerah tidak memiliki dana yang cukup dalam mengembangkan semua potensi wisata yang ada di Kabupaten Lamongan, seperti Brumbun (pemandian air panas), Telaga Bandung, Telaga Dapur, Waduk Prijetan, Monumen Kapal Van Der Wijk, Makam Sendang Duwur, Sumber Mata Air Puncak Wangi, dan Makam Mbah Lamong.

d. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015, menyatakan bahwa.

“Biasanya setahun sekali kami mengadakan pelatihan bagi pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan maupun pelatihan bagi perwakilan pengelola masing-masing kawasan wisata yang ada di Lamongan. Pelatihan tersebut bertujuan untuk menambah wawasan bagi pengelola kawasan wisata dan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang profesional di bidang pariwisata”.

Menurut Bapak Rachmad selaku koordinator wisata Waduk Gondang menyatakan bahwa.

“Kami mengikuti pelatihan yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Lamongan yang bertujuan untuk menambah wawasan anggota kami tapi hal tersebut menurut saya kurang efektif

karena sistem pelatihan tersebut *dirolling*. Hal tersebut menyebabkan ilmu yang diperoleh kurang merata“(wawancara, 05 Juli 2015).

Pendapat tersebut juga sama dengan apa yang disampaikan Bapak Nurcholis selaku koordinator wisata Sunan Drajad menyatakan bahwa.

“Pelatihan diadakan setahun sekali dan anggota yang dikirim untuk pelatihan dari tahun yang lalu berbeda dengan tahun berikutnya, hal tersebut karena sistem pelatihan digilir. Sistem ini berdampak pada kurang meratanya ilmu yang didapatkan oleh anggota satu dengan anggota lain. Sebaiknya pelatihan dilakukan serentak, semua anggota ikut berpartisipasi dalam pelatihan yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan” (wawancara, 07 Juli 2015).

Dari wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi strategi pengembangan Sumber Daya Manusia di Kabupaten Lamongan hingga saat ini dapat dikatakan masih kurang profesional. Penerapan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dalam hal ini yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan tidak berjalan dengan efektif. Pelatihan yang diberikan tidak menyeluruh ke semua Sumber Daya Manusia yang dimiliki. Masing-masing destinasi wisata baik dari Waduk Gondang maupun Sunan Drajat hanya diwakili oleh satu pegawai atau Sumber Daya Manusia untuk mengikuti pelatihan baik ditingkat kabupaten maupun provinsi.

e. Strategi Investasi

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015, menyatakan bahwa.

“Kami sudah berusaha mewujudkan strategi atau rencana yang telah kami susun. Namun, ada beberapa kendala dalam menarik investor untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam mengembangkan wisata di lamongan. Seperti masalah hak milik tanah yang menjadi sengketa antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan perhutani ataupun pihak pengelola aliran sungai Bengawan Solo. Hal tersebut yang membuat investor menarik diri untuk bekerjasama dengan kami. Sedangkan, wisata religi Sunan Drajat merupakan wisata religi yang tidak dapat dikomersialkan membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada kawasan wisata tersebut.”

Menurut Bapak Rachmad selaku koordinator wisata Waduk Gondang menyatakan bahwa.

“Kalau investor agak susah dalam bekerjasama karena status hak milik tanah wisata Waduk Gondang masih menjadi sengketa antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan perhutani ataupun pihak pengelola aliran sungai Bengawan Solo. Dulu pernah ada investor dari pengelola Pantai Kenjeran Surabaya, mereka menginvestasikan perahu berbentuk bebek lima unit namun karena tidak membuahkan hasil maka investasi tersebut ditarik kembali” (wawancara, 05 Juli 2015).

Sedangkan menurut Bapak Nurcholis selaku koordinator wisata Sunan Drajad menyatakan bahwa.

“Investor tidak tertarik pada kawasan wisata religi karena Wisata religi Sunan Drajat berbeda dengan wisata yang lain. Wisata religi Sunan Drajat merupakan wisata religi yang tidak dapat dikomersialkan seperti Wisata Bahari Lamongan (WBL) maupun wisata Gua Maharani Zoo. Di wisata religi Sunan Drajat pengunjung bertujuan untuk beribadah dan berdoa” (wawancara, 07 Juli 2015).

Dari hasil wawancara di atas implementasi pada strategi investasi ini adalah pemerintah daerah Kabupaten Lamongan membuka peluang sebesar-besarnya bagi para investor supaya bersedia bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengembangkan sektor wisata yang ada di Kabupaten Lamongan. Selain itu, pemerintah daerah membantu

pembebasan lahan pada kawasan yang akan dijadikan kawasan wisata. Pada kawasan wisata Waduk Gondang karena masih menjadi sengketa, investor tidak tertarik menginvestasikan uangnya pada kawasan wisata ini. Sedangkan, pada kawasan wisata Sunan Drajad investor juga tidak menemukan peluang keuntungan yang bisa didapat karena wisata ini termasuk wisata religi.

f. Strategi Pengelolaan Lingkungan

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015, menyatakan bahwa.

“Pemerintah daerah sudah melakukan upaya untuk menjaga lingkungan sektor wisata yang ada di Lamongan dengan menambah fasilitas kebersihan seperti tempat sampah, alat kebersihan (pemotong rumput, sapu, cikrak, dll) dan menerapkan konsep *Green and clean*. Selain itu, kami ingin melakukan pemugaran toilet-toilet yang ada di kawasan wisata Waduk Gondang maupun di Sunan Drajad namun kami terkendala pendanaan yang minim bagi sektor pariwisata”.

Menurut Bapak Rachmad selaku koordinator wisata Waduk Gondang menyatakan bahwa.

“Kami berusaha menjaga lingkungan kawasan wisata Waduk Gondang dengan memberikan fasilitas kebersihan sesuai dengan konsep yang diwajibkan pemerintah daerah yaitu konsep *green and clean*. Tetapi menurut saya jumlah fasilitas kebersihan tersebut kurang memadai. Lagi-lagi karena dana yang minim untuk pengembangan sektor wisata “(wawancara, 05 Juli 2015).

Sedangkan menurut Bapak Nurcholis selaku koordinator wisata Sunan Drajad menyatakan bahwa.

“Pemerintah daerah memberikan perintah untuk menerapkan konsep *Green and Clean* disetiap kawasan wisata yang ada di Lamongan dengan adanya perintah tersebut pengelola wisata religi Sunan Drajat berusaha menerapkannya dengan memperbaiki dan memfasilitasi kebersihan yang ada di sekitar wisata religi Sunan Drajat, menambah jumlah personil kebersihan. Namun, pengunjung, pedagang yang ada di kawasan Wisata religi Sunan Drajat maupun warga sekitar belum sadar diri untuk menjaga kebersihan lingkungan kawasan wisata. Contohnya: sopir bus pariwisata yang ingin membersihkan busnya, membuang sampah dibawah bus, tidak langsung dibuang di tempat sampah yang tersedia, padahal tempat sampah tidak jauh dari keberadaannya” (wawancara, 07 Juli 2015).

Dari uraian wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahawa implementasi pada strategi Pengelolaan Lingkungan yang ada pada kawasan wisata Waduk Gondang dan Sunan Drajat menurut peneliti perlu diperbaiki lagi karena kebersihan pada kawasan wisata belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun, kedua wisata tersebut sudah cukup baik dalam mengaplikasikan konsep *Green and Clean* yang diprogram oleh pemerintah daerah Kabupaten Lamongan.

4. Hambatan-Hambatan yang Terjadi pada Implementasi Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lamongan

Hambatan-hambatan yang ada pada implementasi strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan menurut ketiga narasumber penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Strategi Pengembangan Produk

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan

pada tanggal 02 Juli 2015 tentang hambatan-hambatan yang terjadi pada implementasi strategi pengembangan produk. Kutipan wawancara tersebut sebagai berikut.

“Hambatan yang sering kita alami itu mas, kurangnya alokasi dana untuk pembangunan sektor wisata. Meskipun kita setor lebih dari 10 milyar per tahun, tapi dana untuk Dinas Pariwisata itu sangat kecil paling sekitar 600 jutaan jadi kita juga susah untuk mengembangkan produk-produk baru di objek wisata disini.”

Menurut Bapak Rachmad selaku Koordinator wisata Waduk Gondang menyatakan bahwa.

“Ya kalau masalah penembangan produk sih, kita yang ada di lapangan tergantung dari pihak dinas, kan yang memberi pendanaan itu dari dinas jadi kita juga menunggu berapa dana yang kita dapat dari dinas. Kalau dananya banyak ya kita bisa mengembangkan produk dengan baik tetapi kalau dananya sedikit ya kita seadanya aja dik.”(wawancara, 05 Juli 2015)

Sedangkan menurut Bapak Nurcholis selaku Koordinator wisata Religi Sunan Drajat menyatakan bahwa.

“Masalahnya itu di pendanaan, setiap tahun APBD yang diberikan oleh pihak dinas hanya cukup untuk memperbaiki satu jenis sarana-prasarana saja jadi tidak bisa langsung mengembangkan produk secara bersamaan. Contohnya tahun 2014 kita hanya memperbaiki pagar pembatas, tahun 2015 kita memperbaiki akses jalan untuk parkir pengunjung. Namun, saat kita memperbaiki jalan, pagar yang telah kita perbaiki tahun lalu sudah ada yang rusak.” (wawancara, 07 Juli 2015)

Dari kutipan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang ada pada strategi pengembangan produk yaitu masih kurangnya anggaran dana yang diberikan untuk sektor pariwisata sehingga produk yang ada kurang variatif dan inovatif. Perlu adanya kreatifitas dan pendanaan lebih dalam mengembangkan produk wisata.

b. Strategi Pengembangan Pasar dan Promosi

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015 tentang hambatan-hambatan yang terjadi pada implementasi strategi pengembangan pasar dan promosi. Kutipan wawancara tersebut sebagai berikut.

“*event* yang diadakan oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah masih kurang intens karena hanya dilakukan setahun sekali. Oleh karena itu, pengembangan pasar dan promosi berjalan lambat yang menyebabkan masih sedikit orang yang tahu tentang pariwisata yang ada di Lamongan. Meskipun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai web khusus untuk memperkenalkan wisatanya namun web tersebut belum terealisasi dengan baik.”

Menurut Bapak Rachmad selaku Koordinator wisata Waduk Gondang dan Bapak Nurcholis selaku Koordinator wisata Religi Sunan Drajat menyatakan bahwa strategi dan implementasi dari pengembangan pasar dan promosi sepenuhnya ditangani oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan jadi kami tidak mengetahui hambatan apa saja yang dialami dalam pengembangan pasar dan promosi.

Dari kutipan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang ada pada strategi pengembangan pasar dan promosi adalah media yang digunakan dalam promosi wisata kurang variatif. Hal ini menyebabkan kurangnya informasi mengenai keberadaan wisata Waduk Gondang dan Sunan Drajat.

c. Strategi Pemanfaatan Ruang Pariwisata

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015 tentang hambatan-hambatan yang terjadi pada implementasi strategi pemanfaatan ruang pariwisata. Kutipan wawancara tersebut sebagai berikut.

“Masalah yang dihadapi dalam pemanfaatan ruang pariwisata itu tentang pembebasan lahan untuk sektor pariwisata. Meskipun masih banyak lahan kosong yang bisa dimanfaatkan untuk dijadikan objek wisata tetapi masyarakat masih berat untuk melepaskan lahan mereka untuk dijadikan objek wisata, selain itu dalam pembebasan lahan juga membutuhkan dana yang besar dan itu tidak dimiliki oleh dinas.”

Menurut Bapak Rachmad selaku Koordinator wisata Waduk Gondang menyatakan bahwa.

“Warga sekitar Waduk Gondang masih berat melepaskan lahannya untuk dijadikan objek wisata yang baru. Sedangkan, wisata Waduk Gondang letaknya agak jauh dari pusat kota. Kalau pengunjung ingin mengunjungi wisata Waduk Gondang mungkin masih berfikir dua kali karena tidak ada wisata pendukung yang ada disekitar wisata Waduk Gondang.”(wawancara, 05 Juli 2015).

Sedangkan menurut Bapak Nurcholis selaku Koordinator wisata Religi Sunan Drajat menyatakan bahwa.

“Menurut saya, pengembangan pariwisata yang ada di Lamongan ini kurang merata. Kebanyakan objek wisata yang ada di Lamongan terletak di kawasan utara. Hal tersebut menyebabkan pemanfaatan ruang pariwisata yang tidak seimbang.”(wawancara, 07 Juli 2015).

Dari kutipan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang ada pada strategi pemanfaatan ruang pariwisata adalah masih banyak masyarakat Lamongan yang kurang memahami potensi yang dimiliki sektor pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan

masyarakat karena masyarakat Lamongan menganggap lebih penting sektor pertanian dari pada sektor pariwisata.

d. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015 tentang hambatan-hambatan yang terjadi pada implementasi strategi pengembangan sumber daya manusia. Kutipan wawancara tersebut sebagai berikut.

“Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sudah mengadakan pelatihan untuk SDM yang ada. Namun, pelatihan tersebut intensitasnya kurang. Sehingga pelatihan tersebut kurang optimal karena yang dapat mengikuti pelatihan hanya staf tertentu. Staf tertentu tersebut pegawai negeri sipil (PNS). Pegawai yang belum PNS tidak dapat mengikuti pelatihan yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi maupun Kabupaten.”

Menurut Bapak Rachmad selaku Koordinator wisata Waduk Gondang menyatakan bahwa.

“Setiap tahun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengadakan pelatihan, dan kami mengikuti pelatihan tersebut dengan cara *diRolling* karena peserta pelatihan dibatasi. Dengan adanya sistem *Rolling* tersebut menyebabkan kurang efektifnya pelatihan karena materi yang didapatkan tidak sama.”(wawancara, 05 Juli 2015)

Sedangkan menurut Bapak Nurcholis selaku Koordinator wisata Religi Sunan Drajat menyatakan bahwa.

“Pelatihan yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hanya dapat diikuti oleh PNS saja sedangkan pegawai yang belum PNS tidak dapat mengikuti pelatihan yang diadakan Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata. Selain itu, pegawai tersebut juga tidak tertarik untuk mengikuti pelatihan tersebut.”(wawancara, 07 Juli 2015)

Dari kutipan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang ada pada strategi pengembangan sumber daya manusia adalah sumber daya manusia yang dimiliki pemerintah daerah baik yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata maupun di kawasan wisata Waduk Gondang dan Sunan Drajat kurang profesional. Peneliti dapat menyimpulkan demikian karena sumber daya manusia yang dimiliki, tidak semua bisa mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan pemerintah daerah Kabupaten Lamongan, baik pelatihan ditingkat kabupaten maupun provinsi.

e. Strategi Investasi

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015 tentang hambatan-hambatan yang terjadi pada implementasi strategi investasi. Kutipan wawancara tersebut sebagai berikut.

“Para investor masih takut menginvestasikan uangnya pada sektor wisata yang ada di Lamongan karena hak milik wisata masih belum jelas. Hal tersebut menyebabkan investor berfikir dua kali untuk menginvestasikan uangnya pada sektor wisata ini.”

Menurut Bapak Rachmad selaku Koordinator wisata Waduk Gondang menyatakan bahwa.

“Sebenarnya dulu ada yang mau berinvestasi di Waduk Gondang namun karena hak milik Waduk Gondang belum *clear* dan tidak ada wisata penunjang disekitar Waduk Gondang maka tidak jadi berinvestasi.”(wawancara, 05 Juli 2015)

Sedangkan menurut Bapak Nurcholis selaku Koordinator wisata Religi Sunan Drajat menyatakan bahwa.

“Investor tidak begitu tertarik berinvestasi disektor wisata religi, karena pada dasarnya wisata religi itu untuk beribadah bukan untuk kegiatan komersil.”(wawancara, 07 Juli 2015)

Dari kutipan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang ada pada strategi investasi adalah para investor belum tertarik pada kawasan wisata Waduk Gondang maupun Sunan Drajat karena dianggap kurang berpotensi menghasilkan keuntungan untuk para investor. Selain itu, kurangnya wisata pendukung di sekitar Waduk Gondang, membuat investor kurang berminat menginvestasikan dananya untuk pengembangan wisata tersebut.

f. Strategi Pengelolaan Lingkungan

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Prijambodo selaku kepala UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan pada tanggal 02 Juli 2015 tentang hambatan-hambatan yang terjadi pada implementasi strategi pengelolaan lingkungan. Kutipan wawancara tersebut sebagai berikut.

“Ya kembali lagi pada pendanaan, pedanaannya masih minim dan kesadaran masyarakat sekitar akan kebersihan masih kurang, dan untuk menerapkan konsep Lamongan *Green and Clean* belum dapat terealisasi dengan baik.”

Menurut Bapak Rachmad selaku Koordinator wisata Waduk Gondang menyatakan bahwa.

“Kita sudah melakukan pembangunan dalam fasilitas kebersihan tapi menurut kami masih kurang karena dananya tidak cukup. Jadi pembangunan dalam menunjang kebersihan di kawasan objek wisata masih seadanya.”(wawancara, 05 Juli 2015)

Sedangkan menurut Bapak Nurcholis selaku Koordinator wisata Religi Sunan Drajat menyatakan bahwa.

“Menurut saya hambatan yang dihadapi objek wisata Sunan Drajat dalam kebersihan adalah pelaku objek wisata ini, seperti penjual *souvenir* yang ada di kawasan objek wisata Sunan Drajat, tidak membuang sampah pada tempatnya padahal tempat sampah sudah disediakan beberapa meter dari kiosnya, pedagang tersebut menyatakan bahwa petugas kebersihan yang bertanggung jawab dalam membersihkan sampah. Selain itu, sopir bus setelah membersihkan busnya sampah tidak langsung dibuang ke tempat sampah, namun dibuang dibawah bus.”(wawancara, 07 Juli 2015)

Dari kutipan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang ada pada strategi pengelolaan lingkungan adalah kurangnya partisipasi warga sekitar kawasan wisata dalam mendukung pengembangan destinasi wisata yang diprogram pemerintah daerah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak sampah yang berserakan di kawasan wisata Waduk Gondang maupun Sunan Drajat. Selain warga sekitar kawasan wisata, wisatawan juga kurang menjaga kebersihan, membuang sampah sembarangan. Penataan ruang yang ada pada kawasan wisata Waduk Gondang dan Sunan Drajat juga kurang terkonsep dengan baik. Sehingga, terkesan kumuh yang membuat wisatawan kurang tertarik untuk berkunjung kembali ke kawasan wisata tersebut.

Secara umum, hambatan-hambatan yang ada pada strategi-strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan pada dasarnya kurangnya anggaran dana bagi sektor pariwisata. Sehingga, strategi-strategi yang sudah

direncanakan oleh pemerintah daerah implementasinya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kurangnya anggaran tersebut mengakibatkan terhambatnya pengembangan sarana dan prasarana yang ada di sektor pariwisata. Hingga saat ini, hambatan-hambatan yang ada belum terselesaikan dengan tuntas bahkan setiap tahun ada hambatan-hambatan lain yang muncul.

C. Hasil Analisa Data

Tahap ini peneliti akan menganalisa data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada bulan Juli 2015 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, Wisata Waduk Gondang, dan Wisata Religi Sunan Drajat. Berikut hasil analisis data yang dapat peneliti jabarkan.

1. Mengenai potensi, objek wisata yang akan dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Lamongan ialah Wisata Waduk Gondang dan Wisata Religi Sunan Drajat karena kedua objek wisata tersebut masih alami dan masih banyak potensi yang perlu dikembangkan. Seperti, di Waduk Gondang terdapat kebun binatang mini yang semestinya dapat menjadi taman bermain atau sebagai sarana edukasi bagi anak-anak, di Waduk Gondang juga terdapat pohon-pohon besar yang membuat suasana menjadi sejuk dan nyaman untuk pengunjung, selain itu terdapat sarana dan prasarana bermain untuk anak seperti ayunan, papan seluncur, perahu bebek, dan lain-lain. Di waduk Gondang juga terdapat kios-kios pedagang makanan yang dapat memenuhi rasa lapar pengunjung setelah bermain di kawasan wisata Waduk Gondang. Selain di Waduk Gondang, di

Sunan Drajat juga terdapat berbagai potensi. Salah satu potensi tersebut adalah wisata religi Sunan Drajat merupakan salah satu Wali Songo yang ada di Pulau Jawa. Dengan adanya gelar tersebut maka pengunjung akan otomatis mengunjungi wisata ini karena sudah objek wisata ini sepaket dengan wisata religi yang lain seperti Wisata Religi Sunan Ampel, Wisata Religi Sunan Giri, Wisata Religi Sunan Maulana Malik Ibrahim, Wisata Religi Sunan Bonang, dan lain-lain.

Supaya kedua objek wisata tersebut menjadi objek wisata yang memiliki daya saing tinggi. Untuk itu, diperlukan strategi-strategi khusus supaya potensi tersebut dapat dikembangkan sesuai rencana. Di Kabupaten Lamongan Meskipun memiliki banyak potensi wisata namun kenyataannya pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan hanya mampu mengelola dua objek wisata saja. Hal ini dikarenakan, minimnya pendanaan bagi sektor Pariwisata.

2. Mengenai strategi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan yaitu:
 - a. Mengenai Strategi Pengembangan Produk, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan sudah merancang beberapa hal yang dapat mengembangkan wisata yang ada di Kabupaten Lamongan. Salah satu rencana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Lamongan adalah menambah fasilitas di tempat wisata terutama di wisata yang masih berkembang yaitu wisata waduk gondang dan wisata religi sunan

drajat supaya kedua objek wisata tersebut mampu bersaing dengan objek wisata lain yang ada di dalam Kabupaten Lamongan maupun dengan Kabupaten lain. Diharapkan dengan adanya penambahan fasilitas ini, kedua objek wisata tersebut dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi wisata Waduk Gondang maupun Wisata Religi Sunan Drajat. Dengan meningkatnya wisatawan diharapkan mampu menambah pendapatan asli daerah Kabupaten Lamongan dari sektor pariwisata.

- b. Strategi dalam penanganan pasar dan promosi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan membuat aplikasi android yang dapat di akses oleh siapapun untuk mengenalkan objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Lamongan. Selain itu, juga membuat brosur-brosur yang berisi tentang potensi-potensi wisata namun brosur tersebut tidak disebarkan ke masyarakat luas, hanya bisa didapat bila berkunjung ke kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan. Hal ini bisa menghambat promosi objek-objek wisata yang dimiliki Kabupaten Lamongan. Selain aplikasi android dan pembuatan brosur, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga mempromosikan wisatanya melalui stasiun televisi dan radio.
- c. Strategi Pemanfaatan Ruang untuk Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan memiliki rencana untuk menambah beberapa wisata baru supaya mampu menunjang atau melengkapi

destinasi wisata yang sudah ada seperti wisata Waduk Gondang dan wisata religi Sunan Drajat.

- d. Strategi pengembangan sumber daya manusia pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merencanakan melakukan beberapa pelatihan yang menyeluruh untuk pengembangan Sumber Daya Manusia yang dimiliki kabupaten Lamongan dengan mengadakan kerjasama antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, mengadakan beberapa *event*, dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan pihak pemerintah daerah.
- e. Strategi Investasi pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan merencanakan penambahan investor untuk pengembangan destinasi pariwisata yang ada di Kabupaten Lamongan, khususnya untuk pengembangan wisata Waduk Gondang dan wisata religi Sunan Drajat.
- f. Strategi Pengelolaan Lingkungan, strategi pemerintah daerah Kabupaten Lamongan yaitu menerapkan konsep *green and clean* dalam menjaga lingkungan, baik lingkungan wisata maupun lingkungan warga di wilayah Kabupaten Lamongan.

3. Implementasi dari strategi yang telah dibuat oleh pemerintah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan yaitu:
 - a. Implementasi dari Strategi Pengembangan produk pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak hal yang harus diperhatikan seperti kelengkapan fasilitas toilet, tempat sampah dan tempat parkir. Hal ini terjadi karena anggaran untuk pembangunan di objek wisata yang ada memang sangat minim, meskipun kontribusi yang diberikan dari sektor Pariwisata sangat besar tetapi anggaran yang diberikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan sangat kecil sehingga strategi-strategi yang telah dibuat tidak bisa berjalan secara optimal. Dengan anggaran yang minim, pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan hanya dapat mengembangkan sedikit produk yang ada di kedua objek wisata tersebut. Peneliti dapat mengatakan hal tersebut karena setiap tahun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan hanya mampu mengembangkan satu jenis produk wisata saja, contohnya di wisata Waduk Gondang pada tahun 2014 hanya memperbaiki pagar pembatas, tahun 2015 hanya memperbaiki tempat parkir, dan tahun 2016 berencana memperbaiki tatanan kios-kios pedagang. Sedangkan di Wisata Religi Sunan Drajat pada tahun 2014 hanya memperbaiki tempat parkir, tahun 2015 hanya memperbaiki *rest area*, dan pada tahun 2016 berencana memperbaiki pagar pembatas makam dengan fasilitas lainnya.

- b. Implementasi dari strategi Pasar dan Promosi kurang efektif karena stasiun televisi tersebut dimiliki oleh perorangan bukan milik pemerintah Kabupaten Lamongan sendiri. Hal tersebut yang menjadikan proses promosi terhambat karena biaya promosinya yang tidak sedikit. Sedangkan pihak pengelola wisata Waduk Gondang dan Wisata Religi Sunan Drajat sampai saat ini belum terlihat kontribusinya dalam mempromosikan objek wisata tersebut. Hal ini dikarenakan masalah promosi sepenuhnya dilakukan oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dan pihak pengelola wisata waduk Gondang dan wisata Religi Sunan Drajat cenderung pasrah atau menunggu hasil promosi dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan.
- c. Implementasi dari strategi Pemanfaatan Ruang untuk Pariwisata masih terbilang kurang efektif. Bisa dilihat, didekat wisata Religi Sunan Drajat terdapat wisata pemandian air hangat Brumbun akan tetapi objek wisata pemandian air hangat Brumbun terkesan terbengkalai kepengurusannya yang mengakibatkan ketidakjelasan status wisata tersebut. Meskipun memiliki banyak potensi wisata hanya ada dua objek wisata yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, yakni wisata Waduk Gondang dan wisata Religi Sunan Drajat. Hal tersebut, membuat Kabupaten Lamongan bukan menjadi tujuan utama wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Di Kabupaten Lamongan, sebenarnya terdapat

banyak potensi wisata yang belum dikenal oleh masyarakat, baik masyarakat asli Kabupaten Lamongan maupun luar Kabupaten Lamongan. Peneliti menganalisa bahwa hal tersebut dikarenakan biaya operasional yang tidak mendukung untuk memperkenalkan wisata-wisata yang ada di Lamongan, pihak Dinas Kabupaten Lamongan membutuhkan dana yang cukup banyak namun pada kenyataannya pendanaan yang didapatkan masih minim. Hal itu menyebabkan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan hanya fokus pada dua objek wisata saja.

Selain itu, masyarakat Kabupaten Lamongan juga kurang mengenal potensi atau objek yang dimiliki oleh Kabupaten Lamongan, hal ini menyebabkan pemerintah menyimpulkan bahwa masyarakat kurang tertarik pada sektor wisata.

- d. Implementasi dari strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia, strategi tersebut terbilang kurang efektif dan masih kurang intens, peneliti dapat megatakan hal tersebut karena dalam implementasinya setahun hanya ada dua pelatihan bagi sumber daya manusia yang dimiliki Kabupaten Lamongan, pertama dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur dan satunya lagi dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan sendiri. Pelatihan yang diadakan oleh pemerintah baik dari provinsi Jawa Timur maupun Kabupaten Lamongan hanya diikuti oleh beberapa Sumber Daya Manusia. Hal tersebut karena anggaran dari pihak Dinas Kebudayaan

dan Pariwisata Kabupaten Lamongan terbilang minim. Sedikitnya kesempatan dalam mengikuti pelatihan membuat kualitas Sumber Daya Manusia yang dimiliki kurang berkompeten dalam pengelolaan pengembangan objek wisata, baik di wisata Waduk Gondang maupun di wisata religi Sunan Drajat. Selain itu, peneliti menganalisa Sumber Daya Manusia yang dimiliki kurang memiliki inisiatif dalam bekerja. Peneliti dapat menyimpulkan demikian karena pegawai atau SDM yang ada kurang memahami *job description* atau tugasnya masing-masing, terkesan menunggu perintah dari atasan.

- e. Implementasi dari strategi Investasi, masih banyak masalah yang harus diselesaikan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, seperti perbaikan jalan, penambahan lampu penerangan disepanjang jalan menuju lokasi wisata supaya menarik para investor mau untuk menginvestasikan dananya pada sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Lamongan. Peneliti menganalisa permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan investor tidak diselesaikan sampai tuntas, terkesan dibiarkan begitu saja. Contohnya, masalah tentang status dan pembebasan lahan untuk sektor pariwisata yang sampai saat ini menjadi kendala utama dalam kerjasama antara investor dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan. Dengan adanya masalah tersebut investor beranggapan tidak memberikan prospek keuntungan untuk investor dan akan menjadi masalah besar dikemudian hari.

f. Implementasi dari strategi Pengelolaan Lingkungan, kenyataannya masih banyak hal yang perlu ditingkatkan baik dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan maupun Pengelola masing-masing objek wisata. Seperti, masih banyak sampah yang berserakan dan juga toilet yang masih kumuh (kurang bersih) karena banyak wisatawan atau pengunjung yang tidak peduli dengan kebersihan di kawasan wisata. Kurangnya kesadaran dari wisatawan dan pengelola wisata Waduk Gondang maupun wisata religi Sunan Drajat membuat kedua objek wisata tersebut terlihat kurang bersih dan rapi. Hal ini tidak sesuai dengan konsep pariwisata yang mengutamakan Sapta Pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah-tamah, dan kenangan. Selain itu, masalah upah yang diterima para pengelola wisata Waduk Gondang dan wisata religi Sunan Drajat dibawah upah minimum regional (UMR). Hal tersebut membuat para pengelola kurang termotivasi dalam bekerja untuk menjaga kebersihan lingkungan wisata Waduk Gondang maupun Wisata Religi Sunan Drajat.

4. Hambatan-Hambatan yang ada dalam rencana strategi dan implementasi yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan sebagai berikut:

a. Hambatan yang terjadi di wisata Waduk Gondang dan wisata Religi Sunan Drajat adalah masih banyaknya rencana yang belum terealisasi karena terhambat masalah pendanaan untuk

pengembangan Waduk Gondang dan Makam Sunan Drajat. Mengapa peneliti dapat mengatakan demikian? karena anggaran bagi sektor pariwisata Kabupaten Lamongan hanya sekitar Rp 200.000.000,00 saja dari total PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Lamongan.

Tabel 4.2 Total PAD Kabupaten Lamongan TH 2010-2014

Total PAD Kabupaten Lamongan tahun 2010 - 2014		
No	Tahun	Total PAD
1.	2010	95.244.807.228,09
2.	2011	99.545.629.500,31
3.	2012	129.284.733.136,02
4.	2013	161.087.916.084,90
5.	2014	272.193.207.652,81

Sumber : Dinas Pendapatan Daerah, Dispenda Kabupaten Lamongan 2015 dan Perusahaan Daerah. (diolah)

Dari total PAD sektor Pariwisata berkontribusi sebesar Rp14.343.000.000,-. Kontribusi terbesar ditunjang pemasukan dari Maharani Zoo dan Wisata Bahari Lamongan sebesar Rp13.500.000.000,-. Dana yang disumbangkan objek wisata Waduk Gondang sebesar Rp 231.400.000,- sedangkan dana yang diperoleh objek wisata religi Sunan Drajat sebesar Rp 611.300.000,- per tahun. Dilihat dari data di atas Sektor Pariwisata berkontribusi 14.343.000.000,- namun anggaran untuk Sektor Pariwisata hanya diberikan sekitar Rp 200.000.000,- saja sedangkan dengan jumlah dana tersebut pihak pengelola kedua wisata tersebut harus teliti dalam menganggarkan biaya untuk pengembangan pariwisata. Dimana dana yang diberikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Lamongan tersebut

harus bisa dimaksimalkan dengan sebaik-baiknya karena dana tersebut merupakan anggaran dalam kurun waktu satu tahun.

- b. Hambatan yang kedua selain tentang pendanaan, hambatan yang lain adalah karena belum semua pemilik usaha pariwisata yang ada di kabupaten lamongan memiliki kesadaran untuk mengajukan TUDP (Tanda Daftar Usaha Pariwisata). Adapun jenis usaha pariwisata di Kabupaten Lamongan berdasarkan Perda No. 13 Tahun 2011 tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata ada 13 jenis. Hal tersebut dikarenakan para pengusaha pariwisata masih belum begitu paham tentang kelegalan bisnis pariwisata yang mereka jalankan. Para pegusaha pariwisata merasa kurang memahami betapa pentingnya legalitas usaha pariwisata supaya tidak terkesan terbengkalai atau tidak serius dalam mengembangkan usaha pariwisata dan memiliki daya saing tinggi.
- c. Hambatan yang ketiga terletak pada Sarana dan prasarana, baik di wisata Waduk Gondang maupun wisata religi Sunan Drajat. Hal tersebut dapat mempengaruhi dalam menarik minat wisatawan karena kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang ada pada kedua objek wisata tersebut kurang memadai karena salah satu syarat objek wisata yang memiliki daya saing tinggi terletak pada sarana dan prasarana yang bagus, rapi, dan indah. Contoh ketidaknyamanan yang menjadi hambatan di objek wisata Waduk Gondang dan wisata Religi Sunan Drajat adalah toilet kurang bersih, tempat parkir belum tertata dengan

rapi, dan akses jalan menuju objek wisata masih bergelombang dan berlubang, serta lampu penerangan yang masih minim.

Selain itu, kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Lamongan masih minim akan pentingnya sektor pariwisata yang sebenarnya mampu mengangkat pendapatan dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat sekitar objek wisata. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya sosialisasi terhadap masyarakat akan pentingnya sektor pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat itu sendiri. Dari hambatan-hambatan yang ada pada kedua objek wisata tersebut, solusi yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

- a) Melakukan kegiatan sosialisasi secara rutin kepada 13 jenis Usaha Pariwisata yang ada di Kabupaten Lamongan mengenai Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan no. 13 Tahun 2011 tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata.
- b) Untuk kelengkapan fasilitas sarana prasaran di objek-objek wisata baik yang dikelola oleh Pemerintah Daerah maupun yang dikelola oleh desa/yayasan tetap harus diperhatikan oleh Pemerintah Daerah untuk melengkapi fasilitas sarana dan prasarana dan mengembangkan objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Lamongan.
- c) Untuk lebih menggalakkan promosi terhadap obyek-obyek wisata dan usaha-usaha pariwisata yang ada di Kabupaten Lamongan, maka

tindakan yang harus dilakukan adalah dengan secara rutin mengikuti ajang pameran ke berbagai daerah.

- d) Mengenai Sumber Daya Manusia sebaiknya pelatihan diadakan setiap bulan sekali dan diikuti oleh semua karyawan ataupun pengelola masing-masing objek wisata supaya ilmu yang didapat akan pentingnya kesadaran pariwisata bisa diperoleh secara menyeluruh oleh semua pihak.
- e) Mengenai Strategi dan Implementasi Investasi sebaiknya permasalahan sengketa lahan yang sampai sekarang masih belum selesai antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dan Perhutani, perlu diperhatikan lagi supaya masalah tersebut cepat selesai dan tidak menjadi kendala lagi bila ingin mengajak investor untuk bekerjasama dalam mengembangkan objek wisata yang ada di Kabupaten Lamongan.
- f) Sebaiknya pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dan pengelola masing-masing kawasan wisata melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan tidak hanya di lingkungan wisata tetapi dimanapun juga harus menjaga kebersihan seperti konsep yang sedang berjalan saat ini di Kabupaten Lamongan yaitu Lamongan *green and clean*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang “Strategi dan Implementasi Pengembangan Destinasi Pariwisata (Studi Kasus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan)” ini dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Potensi objek wisata yang akan dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Lamongan ialah Wisata Waduk Gondang dan Wisata Religi Sunan Drajat karena kedua objek wisata tersebut masih alami dan masih banyak potensi yang perlu dikembangkan.
2. Strategi yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan sebaiknya berdasarkan aturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Strategi pengembangan pariwisata terdiri dari: strategi pengembangan produk, strategi pengembangan pasar dan promosi, strategi Sumber Daya Manusia, strategi pemanfaatan ruang untuk pariwisata, strategi investasi, dan strategi pengelolaan lingkungan.
3. Implementasi dari strategi-strategi tersebut dapat terealisasi dengan baik maka perlu dukungan dari semua pihak terkait, baik masyarakat, swasta, maupun pemerintah. Dalam melaksanakan strategi-strategi yang telah ditetapkan perlu adanya analisa yang mendalam dalam setiap keputusan supaya tepat sasaran dan efektif.

4. Hambatan-hambatan yang ada dapat diselesaikan dengan cara mensosialisasikan akan pentingnya pembangunan pariwisata dan manfaatnya. Selain itu, mensosialisasikan kepada masyarakat yang mempunyai usaha wisata supaya mendaftarkan usahanya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan sesuai dengan PERDA No. 13 Tahun 2011 tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata ada 13 jenis. Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di kedua objek wisata tersebut agar lebih banyak menarik pengunjung yang pada akhirnya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lamongan.

B. Saran

Setelah melakukan beberapa penelitian dan menganalisa data-data yang ada, peneliti dapat memberikan saran baik untuk pemerintah daerah Kabupaten Lamongan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, dan masyarakat sekitar objek wisata di Waduk Gondang dan wisata Religi Sunan Drajat yaitu:

1. Saran untuk pemerintah daerah Kabupaten Lamongan adalah agar pembagian anggaran untuk sektor pariwisata lebih ditingkatkan supaya proses pengembangan di sektor pariwisata khususnya di wisata Waduk Gondang dan wisata Religi Sunan Drajat berjalan lebih baik untuk menarik para wisatawan dan akan berdampak pada meningkatnya pendapatan asli daerah Kabupaten Lamongan.

2. Saran untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan adalah lebih konsisten dalam menjalankan strategi-strategi pengembangan destinasi pariwisata yang sudah direncanakan. Dengan demikian, tidak tekesan terbengkalai. Apabila masalah dana masih menjadi hambatan maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harus pintar-pintar menarik minat investor untuk pengembangan destinasi wisata yang ada di Kabupaten Lamongan khususnya destinasi wisata Waduk Gondang dan wisata religi Sunan Drajat. Namun, pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan sebelum mencari investor wajib menyelesaikan masalah tentang pembebasan lahan untuk sektor pariwisata.
3. Saran untuk masyarakat sekitar objek wisata Waduk Gondang dan wisata religi Sunan Drajat adalah mendukung rencana-rencana yang telah dibuat oleh pemerintah daerah maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dengan cara melegalkan usaha pariwisata yang dimiliki masyarakat, menjaga kebersihan di lingkungan objek wisata, bersikap ramah dan peduli terhadap pengunjung destinasi wisata. yang pada akhirnya akan membuat wisatawan merasa aman dan nyaman. Sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar destinasi wisata baik di Waduk Gondang maupun di Sunan Drajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudirdjo, S. Prajudi. 1982. *Dasar-Dasar Administrasi Niaga (Business Administration)*. Jakarta: Balai Aksara dan Yudhistira.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Erisko.
- Hariadi, Bambang. 2005. *Strategi Manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Husein, Umar. 2001. *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- James, J Spillane. 1991. *Ekonomi Pariwisata di Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Jakarta: Kanisius.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi ke Tiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusudianto, Hadinoto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI-Press.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marrus, Stephanie K. 2002. *Building The Strategic Plan: Find Analyze, And Present The Right Information*. USA: Wiley.
- Miles, Matthew B dan Michael Hubberman. 2007. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mintzberg, Henry, Bruce Ahlstrand, dan Joseph Lampel. 1998. *Strategy Safari: A Guided Tour Through The Wilds of Strategic Management*. New York: The Free Press.
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pendit, Nyoman. 1990. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Sumarsono. 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, M. 2007. *Strategic Management Global Most Admired Companies*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wahab, Salah. 1992. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- _____. 1992. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Yoeti, O. A. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Ed. Revisi. Bandung: Angkasa.
- _____. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- _____. 2006. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- _____. 2008. *EkonomiPariwisata*. Jakarta: Kompas.
- _____. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Pratama.

Perundang-Undangan

Instruksi Presiden No.9 Tahun 1969 Tentang Pengembangan Kepariwisata.

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2002 Tentang Strategi Pengembangan Pariwisata.

Surat Keterangan Menteri Perhubungan No. 5.K. 72/U/1996 tentang Ketentuan Pokok Badan Pengembangan Pariwisata.

UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Jurnal

Arianti,Sis. 2004. “Bentuk, Fungsi, dan Makna pada Syair Gendrung pada Masyarakat Banyuwangi”. Skripsi: Surabaya, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga.

Risanti, Erika Diana. 2006. “Strategi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata (Studi Terhadap Penataan dan Pengembangan Kawasan Wisata Benteng Portugis di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara”. Skripsi: Malang, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.

Rahayu, Erny Tri. 2008. “Implikasi Pengembangan Sektor Pariwisata terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Daerah Objek Wisata (Studi pada Kawasan Objek Wisata Telaga Sarangan Kabupaten Magetan)”. Skripsi: Malang, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.

Reny, Pramesthi Arum Puspita. 2012. “Perencanaan Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Kediri (Studi pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Kediri)”. Skripsi: Malang, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.

Primadany, Sefira Ryalita. 2013. “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)”. Skripsi: Malang, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.

Makalah

Abdullah. 2014. "Tata Cara Mengemas Produk Pariwisata Minat Khusus pada Daerah Tujuan Daerah Wisata". Materi Perkuliahan pada Tahun 2014 Di Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Internet

<http://www.apapengertianahli.com/2014/12/pengertian-strategi-menurut-beberapa-ahli.html#> diunduh pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 18:00 WIB.

<http://3.bp.blogspot.com/9VdiUvk8oMs/Uv14oHGG3NI/AAAAAAAAAXU/Be7PSwmxE3A/s1600/NOOR+F.JPG> diunduh pada tanggal 25 Maret 2015 pukul 22.00 WIB.

<http://www.invonesia.com/luas-wilayah-negara-indonesia.html> diunduh pada tanggal 26 Maret 2015 pukul 01.00 WIB.

<http://kabupatenlamongan.blogspot.com> diunduh pada tanggal 26 Maret 2015 pukul 01.30 WIB.

<http://lamongankab.go.id> diunduh pada tanggal 26 Maret 2015 pukul 01.38 WIB.

<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1387> diunduh pada tanggal 26 Maret 2015 pukul 20.52 WIB.